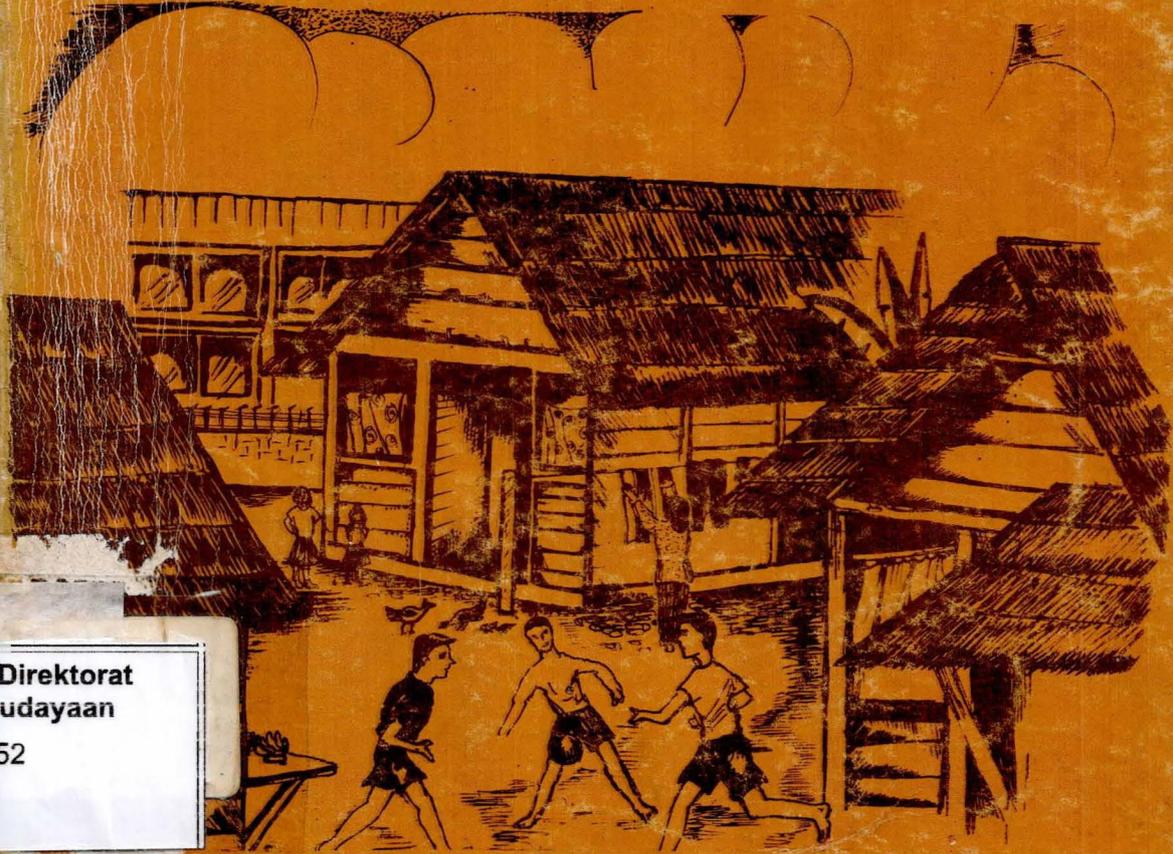




Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERKAMPUNGAN DIPERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL (KEHIDUPAN DI PERKAMPUNGAN MISKIN KOTA AMBON)



Direktorat
Kebudayaan
52

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

711.5852

BOE

P

**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL
(KEHIDUPAN DI PERKAMPUNGAN MISKIN KOTA AMBON)**

Peneliti / Penulis :

**DRS. BOETJE TH. MALESSY : KETUA
Ny. E. TUTUHATUNEWA, SP. : ANGGOTA
DRS. JOHN J. MARLESSY : ANGGOTA
DRS. E. RUMAHLEWANG : ANGGOTA**

**Penyempurna Editor :
DJENEN BALE**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH**

1982 / 1983

P R A K A T A

Buku yang berjudul : PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH MALUKU adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, tahun anggaran 1982/1983 sedangkan penerbitannya baru dapat dilaksanakan dengan anggaran tahun 1986/1987 setelah melalui proses penyuntingan/penyempurnaan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Buku ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan Dokumentasi masih merupakan langkah awal yang belum sempurna.

Dengan selesainya buku ini dicetak, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan, kepada : Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bapak DR. Budhi Santoso, Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah Daerah Maluku, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku Bapak Drs. Piet M. Syauta, Kepala Bidang Permeseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Bapak Max. A. Manuputty BA, Pimpinan Universitas Pattimura Ambon, Tenaga Ahli, Tim Peneliti/Penulis Naskah dan Tim Penyempurnaan Naskah di Pusat.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kebudayaan Nasional.

Ambon, Nopember 1986.

Pemimpin Proyek,

M. N A N L O H Y

NIP. 130123528.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH MALUKU TAHUN 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah, Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1986.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. AHMAD YUNUS

NIP : 130 146 112.

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI MALUKU

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku : PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH MALUKU sebagai salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Maluku.

Buku ini akan menambah perbendaharaan pengetahuan tentang Warisan budaya bangsa Indonesia sekaligus dapat merupakan informasi yang sangat berguna bagi pembangunan generasi muda dan generasi mendatang.

Usaha semacam ini perlu dikembangkan terus dan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Ayoh, mari kita maju terus.

Kepala Kantor Wilayah,

Drs. PIET M. SYAUTA
NIP. : 130058777.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Masalah Pokok	1
B. Metode Penelitian	2
1. Persiapan	3
2. Pelaksanaan di Lapangan ...	4
C. Susunan Laporan	6
BAB II	
GAMBARAN UMUM KOTA AMBON	8
A. Lokasi dan Lingkungan Kota Ambon ...	8
B. Sejarah Pertumbuhan Kota Ambon dan Pemukiman	10
1. Masa Pendudukan Portugis...	10
2. Masa Pendudukan VOC	10
3. Masa Kemerdekaan	11
C. Administrasi Pemerintahan	11
D. Kependudukan	12
E. Kehidupan Keagamaan, Sosial dan Eko- nomi	13
1. Keagamaan	13
2. Pendidikan	13
3. Kesehatan dan Kebersihan ..	14
4. Hiburan	15
5. Pasar dan Pusat Perbelanjaan	15
6. Kehidupan Sosial	15
7. Pendapatan Perkapita	16
BAB III	
GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG DI KOTA AMBON (KAMPUNG WAIHAONG)	20

A. Pendahuluan	20
B. Gambaran Umum	20
1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Lingkungan Fisik	20
2. Sejarah	20
3. Administrasi Pemerintahan..	20
4. Kependudukan	20
C. Kondisi Fisik Kampung	24
1. Kondisi Jalan, Selokan/Pembuangan Air Limbah, Sampah, Air Bersih, - Udara dan Kebisingan	24
2. Kondisi Rumah/Pekarangan ..	25
3. Kondisi Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, dan Tempat bermain Anak-Anak	26
D. Keadaan Ekonomi	26
1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Mata-Pencaharian	26
2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan	27
3. Kondisi Umum Taraf Hidup ..	28
E. Kehidupan Sosial	28
1. Pola Kehidupan Sosial	28
2. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung.	30
F. Pola Kehidupan Beragama	30
1. Kebiasaan Menjalankan Kewajiban dan Amal Keagamaan	30
2. Pemilikan Benda-Benda Keagamaan, serta Kepercayaan Terhadap Mahluk dan Kekuatan Gaib	31
G. Pola Kehidupan Beragama	31
1. Kondisi Rumah Tempat Tinggal	31
2. Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan	32
3. Besarnya Pengeluaran Biaya Hidup	32
4. Besarnya Rumah Tangga	33
5. Kestabilan Hubungan Perkawinan, Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga	33
6. Pendidikan Anak, Peranan Tetangga dalam Pendidikan Anak, dan Peranan Keluarga Dalam Kegiatan Kampung	34

7. Penilaian Mengenai Pekerjaan	35
H. Kesimpulan	35
1. Corak Hidup Masyarakat Kampung - Waihaong	35
2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Sosial dan Corak Cara Hidup	37
3. Pola-Pola Hubungan Sosial dan Kepemimpinan dalam Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan	37
4. Keluarga	38

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG DI KOTA AMBON (KAMPUNG BATUMEJA)	41
A. Pendahuluan	41
B. Gambaran Umum	41
1. Lokasi dan Lingkungan Alam..	41
2. Sejarah	42
3. Administrasi Pemerintahan dan Ke-Pendudukan	42
C. Kondisi Fifik Kampung	44
1. Kondisi Jalan, Selokan/Pembuangan Air Limbah, Sampah, dan Air bersih	44
2. Kondisi Rumah dan Pekarangan, Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, serta Tempat Bermain Anak-Anak	45
D. Keadaan Ekonomi	46
1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian	46
2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan	46
3. Kondisi Umum Taraf Hidup	47
E. Kehidupan Sosial dan Keagamaan	47
1. Pola Kehidupan Sosial	47
2. Pola Kehidupan Beragama	49
F. Keluarga	50
1. Pengeluaran Biaya Hidup	50
2. Besarnya Rumah Tangga	51
3. Kestabilan Hubungan Perkawinan, Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga	52

7. Penilaian Mengenai Pekerjaan	35
H. Kesimpulan	35
1. Corak Hidup Masyarakat Kampung - Waihaong	35
2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Sosial dan Corak Cara Hidup	37
3. Pola-Pola Hubungan Sosial dan Kepemimpinan dalam Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan	37
4. Keluarga	38

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG DI KOTA AMBON (KAMPUNG BATUMEJA)	41
A. Pendahuluan	41
B. Gambaran Umum	41
1. Lokasi dan Lingkungan Alam..	41
2. Sejarah	42
3. Administrasi Pemerintahan dan Ke-Pendudukan	42
C. Kondisi Fifik Kampung	44
1. Kondisi Jalan, Selokan/Pembuangan Air Limbah, Sampah, dan Air bersih	44
2. Kondisi Rumah dan Pekarangan, Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, serta Tempat Bermain Anak-Anak	45
D. Keadaan Ekonomi	46
1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian	46
2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan	46
3. Kondisi Umum Taraf Hidup	47
E. Kehidupan Sosial dan Keagamaan	47
1. Pola Kehidupan Sosial	47
2. Pola Kehidupan Beragama	49
F. Keluarga	50
1. Pengeluaran Biaya Hidup	50
2. Besarnya Rumah Tangga	51
3. Kestabilan Hubungan Perkawinan, Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga	52

4. Pendidikan Anak, Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak dan Peranan Keluarga dalam Kegiatan Kampung..	53
G. Kesimpulan	54
1. Corak Hidup Warga Masyarakat Kampung Batumeja	54
2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Sosial dan Corak Cara Hidup	55
3. Pola-Pola Hubungan Sosial dan Kepemimpinan dalam Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan	55
4. Keluarga	56
BAB V K E S I M P U L A N	58
DAFTAR BACAAN	62

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Area Sampling Kampung Waihaong	6
2. Area Sampling Kampung Batumeja	7
3. Kota Ambon	9
4. Kampung Waihaong	21
5. Kampung Batumeja	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
II. 1. Iklim Kota Ambon	17
II. 2. Luas serta Jumlah Kepadatan dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Ambon Menurut Lingkungan	17
II. 3. Penduduk Menurut Kewarganegaraan di Kota Ambon (1980)	18
II. 4. Penduduk Menurut Agama di Kota Ambon, 1980	18
II. 5. Pendapatan Perkapita Penduduk Kota Ambon Menurut Lingkungan, Tahun 1980	19
III. 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur, Kampung Waihaong, 1981	38
III. 2. Responden Digolongkan Menurut Luas Rumah dan Jumlah Riang di Kampung Waihaong (1981)	39
III. 3. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan/Bulan di Kampung Waihaong (1981)	39
III. 4. Status Anggota Rumah Tangga 20 Responden di Kampung Waihaong (1981)..	40
IV. 1. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan/Bulan di Kampung Batumeja (1981) .	57
IV. 2. Status Anggota Rumah Tangga 20 Responden Di Kampung Batumeja, 1981 ..	57

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. POKOK MASALAH

Kehidupan pada perkampungan di perkotaan diasumsikan berkaitan dengan kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Menurut Oscar Lewis (1970) kemiskinan adalah suatu kondisi tingkat kehidupan yang rendah ditandai oleh kekurangan materi yang diperlukan untuk berbagai keperluan hidup pada sejumlah orang atau suatu golongan sosial dibandingkan dengan ukuran tingkat kehidupan yang berlaku secara umum dalam masyarakat yang bersangkutan. Kondisi tingkat kehidupan yang rendah ini nampak pengaruhnya pada tingkat lingkungan hidup, pemukiman dan perumahan, kehidupan moral dan sosial, serta rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Sebab utama yang melahirkan kemiskinan, menurut kesepakatan para ahli ilmu-ilmu sosial, ialah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi ini tercermin dalam struktur, organisasi, dan pranata yang berkaitan dengannya.

Sementara itu, kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis adalah cara hidup orang-orang dalam kondisi miskin. Kebudayaan kemiskinan meliputi nilai dasar yang coraknya ditentukan oleh serba kekurangan, terjalin dalam keseluruhan aspek kehidupan orang miskin, terwujud dalam bentuk organisasi dan struktur pada tingkat kehidupan sosial, dan dalam bentuk sikap dan kejiwaan pada tingkat individu. Kekurangan itu, antara lain berupa ketidaksanggupan untuk memanfaatkan kondisi-kondisi perubahan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidupnya, menerima nasib, dan mengharapkan bantuan untuk mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi.

Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan perubahan kebudayaan yang pesat, besar kemungkinan bahwa mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah memiliki kebudayaan kemiskinan. Sebagian mereka telah tersisih dari berbagai kegiatan kehidupan masyarakat tempat mereka hidup. Mereka yang berasal dari golongan miskin di pedesaan yang kemudian bermukim di perkampungan di kota cenderung lebih mengembangkan kebudayaan kemiskinan dibandingkan dengan golongan penduduk lainnya di kota itu.

Jika dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari suatu kota, kualitas lingkungan kawasan perkampungan relatif rendah.

Kawasan ini biasanya dihuni oleh mereka yang tergolong berpenghasilan rendah dan miskin. Melalui proses sosialisasi, menurut Oscar Lewis, kebudayaan kemiskinan itu menjadi lestari karena diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia pelestarian ini secara tidak langsung dibantu oleh meningkatnya jumlah mutlak orang miskin, walaupun proporsional menurun. Dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1976, proporsi penduduk yang tergolong miskin menurun dari 56% menjadi 51% (Susenas 1970 dan 1976) tetapi jumlah absolut meningkat dari 65 juta menjadi 68 juta (Masri Singarimbun, 1978 ; Hendra Asmara, 1977).

Perwujudan proses adaptasi sosial pada perkampungan miskin di pertokoan merupakan pokok masalah penelitian ini. Perwujudan adaptasi sosial itu berlandaskan kebudayaan, terungkap dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup, dalam bentuk organisasi dan pranata sosial, serta dalam pola tingkah laku serta sikap warganya. Secara bersama-sama keseluruhan aspek itu menjadi landasan perwujudan kebudayaan yang berlaku pada perkampungan setempat.

Penelitian ini mengungkap sejauh manakah teori Oscar Lewis berlaku di perkampungan dalam Kotamadya Ambon. Kotamadya Ambon, seperti juga kota-kota besar lainnya memiliki kawasan-kawasan yang dihuni oleh orang yang tergolong miskin.

Sesuai dengan tenaga, dana dan waktu yang tersedia penelitian ini dititikberatkan pada dua kampung saja sebagai sampel, masing-masing berada di pusat dan di pinggiran kota.

Tolok ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan miskin tidaknya seseorang adalah pendapatan/kapita/bulan sebesar Rp.30.000,- atau kurang (Amir Karamoy, 1978, 36). Di samping itu digunakan juga tolok ukur dalam persamaannya dengan jumlah beras yang dimakan/individu/bulan sebanyak 35-40 kg (Tumanggor, 1980; 23).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *etic* dan pendekatan *emic*. Dengan pendekatan *etic* gejala-gejala dalam masyarakat dan corak kebudayaan diukur secara obyektif menurut kriteria penelitian. Melalui pendekatan *emic* gejala-gejala dan corak tersebut dilihat secara subyektif, yaitu dilihat dari sudut pandangan masyarakat yang diteliti.

Penelitian dijalankan dengan metode (1) pengamatan, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Dalam pengamatan digunakan ukuran obyektif untuk mengumpulkan data mengenai

kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang terdapat dalam masyarakat kampung sampel. Di samping itu digunakan juga pengamatan terlibat untuk mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan sosial masyarakat kampung yang diteliti.

Dua jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara dengan menggunakan pedoman dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pedoman wawancara berisi pokok-pokok masalah yang datanya perlu dikumpulkan dan tidak terjaring seluruhnya dengan kuesioner. Sasaran wawancara dengan pedoman adalah tokoh masyarakat. Sasaran kuesioner adalah responden sebanyak 20 orang dari setiap kampung sampel. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan area sampling. Wilayah kampung sampel dibagi atas 20 petak. Dari tiap petak diambil seorang responden yang rumahnya terletak pada sudut barat daya. Selanjutnya salah seorang di antara 20 responden masing-masing kampung sampel diwawancarai secara mendalam.

Dengan studi dokumentasi dipelajari berbagai sumber informasi yang relevan mengenai Kota Ambon, terutama sumber-sumber yang berkaitan dengan Kampung Waihaong dan Kampung Batumeja yang dijadikan sampel kampung-kampung yang diteliti.

Penelitian ini meliputi dua kegiatan pokok, yaitu (1) persiapan dan (2) pelaksanaan di lapangan.

1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan penyusunan "Kerangka Acuan" oleh Sub-Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Kemudian, ketua team peneliti dari Maluku bersama ketua team dari propinsi-propinsi lainnya mengikuti penataran dan diskusi tentang "Kerangka Acuan" itu di Jakarta. Setelah kembali ke Ambon, ketua team berkonsultasi dan mengajukan permintaan izin kepada instansi yang bersangkutan, baik di tingkat propinsi maupun ditingkat Daerah Tingkat II Kotamadya Ambon untuk melakukan penelitian. Bersamaan dengan itu ketua team melengkapi anggota peneliti melalui konsultasi dengan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, dengan mempertimbangkan pengalaman dan tersedianya waktu calon anggota yang bersangkutan.

Selanjutnya hasil penataran dan diskusi "Kerangka Acuan" disampaikan dan dibicarakan dalam team yang telah terbentuk. Secara garis besar diskusi itu berisi "Kerangka Acuan" sendiri,

daftar kuesioner yang dibawa dari Jakarta, dan menginventarisasi sumber informasi dan kepustakaan yang relevan, latihan menggunakan kuesioner, dan menentukan kampung sampel.

Kota Ambon menurut PP nomor 013/1979 perluasan kawasan Kota Ambon sebelumnya yang dikenal sebagai Kota Ambon "gaya lama" yang terdiri atas delapan lingkungan. Dalam penelitian ini, Kota Ambon gaya lama itulah yang jadi pangkal tolak. Dasar pertimbangannya adalah bahwa (1) Kota Ambon menurut PP 013/1979 terdiri 16 kelurahan dan 23 buah desa; ke-16 kelurahan itu dikembangkan dari bekas delapan buah lingkungan dalam Kota Ambon gaya lama dan telah terbagi secara teratur atas sejumlah RW dan RT (Wawancara dengan Kepala Biro Statistik Kodya Ambon); dalam ke-23 desa yang merupakan pemekaran belum diterapkan sistem RW/RT dan berasal dari pedesaan sekitar kota; pengertian kampung dalam penelitian ini ialah RW atau gabungan RW dengan ketentuan bahwa dalam kampung ini terdapat lebih dari lima buah RT, dan gabungan RW masih merupakan suatu keutuhan pemukiman.

Dalam penelitian ini diambil sebuah kampung yang terletak pada pusat kota dan sebuah kampung pada pinggiran kota gaya lama sebagai sampel kampung yang diperkirakan mewakili kampung-kampung miskin. Kawasan pusat kota yang tercakup dalam Kelurahan Honipopu, Kelurahan Ahusen, dan Kelurahan Uritetu merupakan kawasan pertokoan, kantor pemerintah dan swasta, bank, hotel, dan bioskop, serta dihuni oleh golongan tidak miskin tidak dipilih sebagai tempat kampung sampel. Pilihan jatuh pada Kampung Waehaong yang berada di salah satu kelurahan lain di pusat kota.

Dua kelurahan di pinggiran kota gaya lama, yaitu Amantelu dan Nusaniwe tidak diambil sebagai tempat kampung sampel. Mayoritas warga masyarakat Kelurahan Amantelu beragama Islam seperti juga di Kelurahan Waihaong (Wawancara dengan Lurah Waihaong), sedangkan sebagian besar wilayah Kelurahan Nusaniwe didiami oleh anggota ABRI, pegawai negeri dari kalangan atas, termasuk dosen yang tidak dapat dikelompokkan sebagai penduduk yang miskin. Di samping itu di Kelurahan Nusaniwe terdapat kantor pemerintah dan prasarana ibadah yang letaknya tersebar. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akhirnya sampel yang terpilih adalah Kampung Batumeja dalam Kelurahan Batu Meja.

2. Pelaksanaan di Lapangan

a. Observasi Lapangan

Pelaksanaan kegiatan di lapangan diawali dengan menga-

mati Kampung Waihaong dan Batumeja untuk mengetahui garis besar kondisi fisiknya, terutama mengenai sebaran rumah tempat tinggal dan membuat peta yang diperlukan untuk menentukan 20 responden dengan cara *area sampling*.

b. Uji Coba Kuesioner

Kegiatan selanjutnya adalah uji coba kuesioner dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan penelitian dalam memanfaatkan kuesioner yang akan disampaikan kepada responden dengan dibarengi wawancara, Responden yang diambil untuk uji coba ini ditentukan secara random dari Kampung Waihaong dengan tidak mengikutsertakan responden yang digunakan untuk pengumpulan data.

c. Penentuan Responden

1) Kampung Waihaong

Gabungan RW 03 dan RW 04 Kelurahan Waihaong yang dalam penelitian ini disebut Kampung Waihaong kurang lebih berbentuk trapesium dengan alas berupa sisi jalan St. babullah yang terletak di sebelah selatan. Sisi miring di sebelah barat ialah pinggir "Wai" (Sungai) Batu Gantung. Penetapan petak-petak dalam penerapan *area sampling* disesuaikan dengan bentuk ini.

Sebagai titik tolak diambil sebuah rumah yang terletak tepat pada perbatasan RW 03 dengan kompleks Taman Ria Remaja. Kemudian dari utara ke selatan dapat dibuat lima petak, dan dari timur ke barat empat petak. Responden yang diambil ialah yang rumahnya terdapat pada sudut barat daya setiap petak (Peta 1).

2) Kampung Batumeja

Kondisi lingkungan Kampung Batumeja juga diperhitungkan dalam melaksanakan *area sampling*. Sebagai titik tolak diambil sebuah rumah yang terletak di tepi jalan beraspal yang menghubungkan jalan Jenderal A. Yani dengan Desa Berebere. Dari sini Kampung Batumeja dibagi atas 20 Petak. Responden yang diambil ialah yang rumahnya terdapat pada sudut barat daya setiap petak (Peta 2).

d. Pengumpulan Data

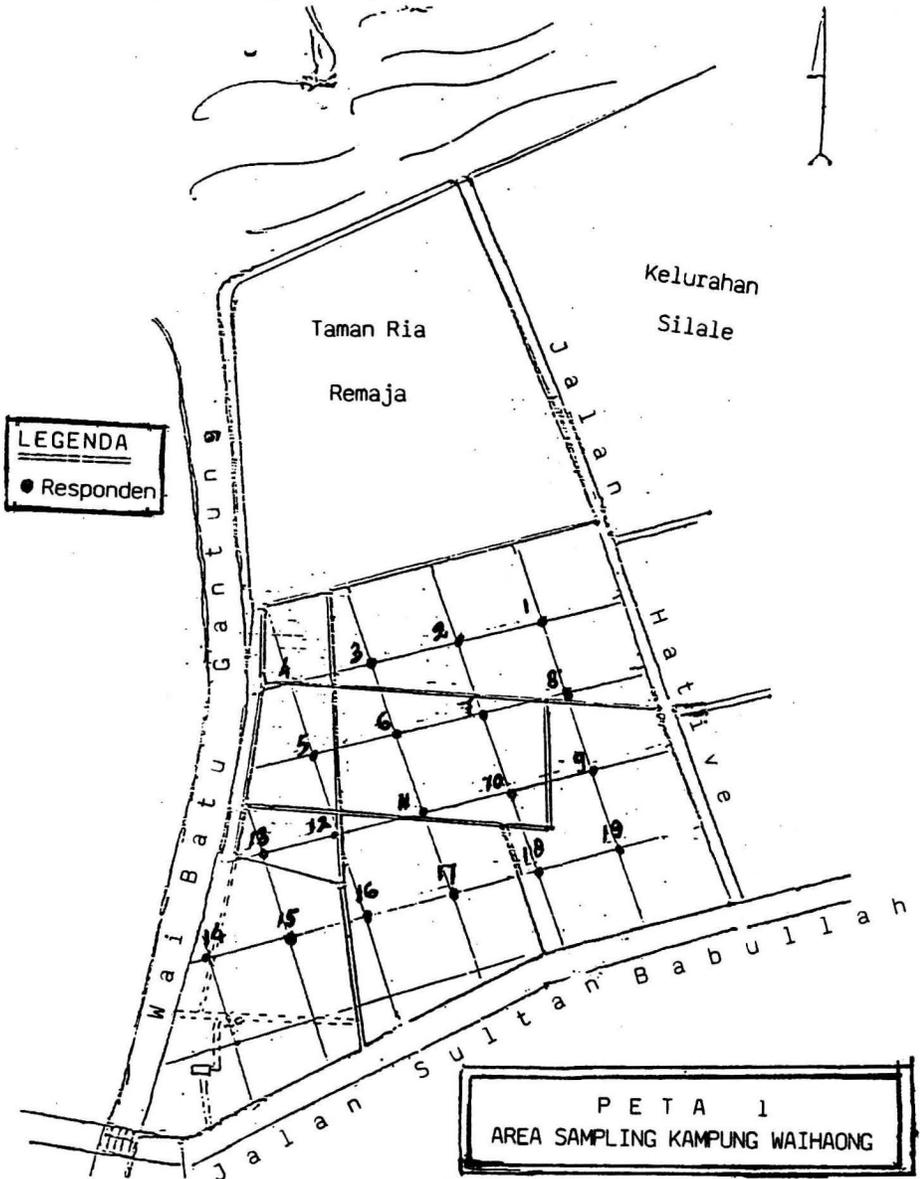
Dalam pengumpulan data responden yang telah terpilih berada di rumahnya. Dalam pengumpulan data ketua RT dijadikan informan pangkal. Keterlibatan anggota Hansip setempat sebagai pendamping sangat menunjang penelitian.

C. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I "Pendahuluan" terdiri atas pokok masalah, metode penelitian dan susunan laporan penelitian. Metode penelitian meliputi persiapan dan kegiatan penelitian di lapangan.

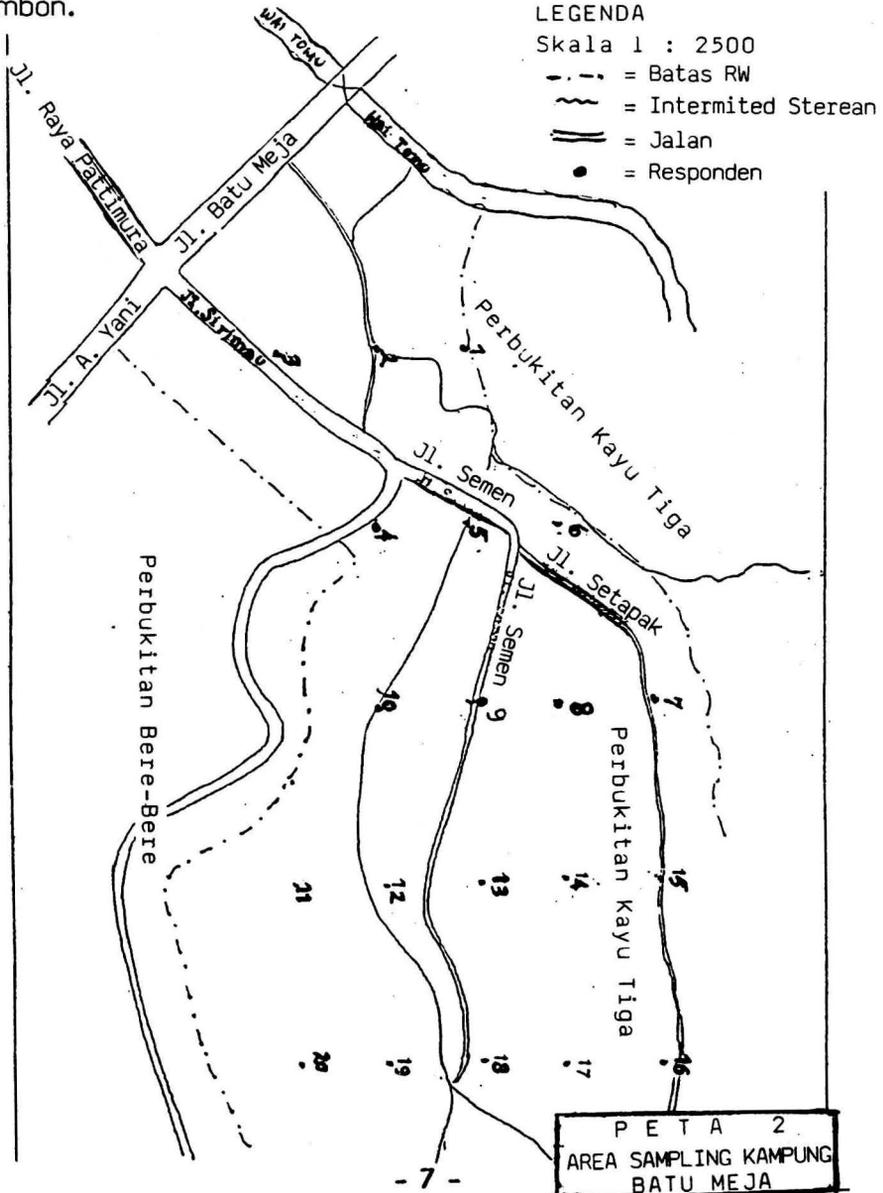
Bab II "Gambaran Umum Kota Ambon" meliputi uraian tentang lokasi dan lingkungan alam kota, sejarah pertumbuhan kota dan pemukiman, administrasi pemerintahan, kependudukan, serta kehidupan keagamaan, sosial dan ekonomi.



Bab III "Gambaran Umum Kampung-Kampung" yang direncanakan dalam "Kerangka Acuan" dan telah didiskusikan dengan ketua team peneliti tidak dapat disunting karena data dan informasi yang ada sama sekali tidak dapat digunakan. Oleh karena itu laporan selanjutnya menjadi seperti berikut.

"Gambaran Khusus Kampung-Kampung di Kota Ambon" merupakan laporan inti penelitian yang dilaksanakan pada dua buah kampung sampel di Kota Ambon, yaitu Waihaong (Bab III) dan Batumeja (Bab IV).

Bab V "Kesimpulan" berisi pernyataan tentang sejauh mana temuan Oscar Lewis berlaku di perkampungan miskin Kota Ambon.



B A B II

GAMBARAN UMUM KOTA AMBON

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM KOTA AMBON

Kota Ambon di sini adalah Kota Ambon gaya lama. Kota Ambon terletak di tepi utara Jazirah Leitimur yang berpangkal pada Tanah Genting Passo di Pulau Ambon. Teluk Ambon memisahkan Jazirah Laitimur di selatan dan Jazirah Hitu di utara. Pulau Ambon sendiri dapat dikatakan berada di pusat wilayah Propinsi Maluku.

Secara astronomik Kota Ambon terletak pada 128°11' BT dan 03°42' LS. Jadi dekat sekali dengan khatulistiwa. Situs Kota Ambon adalah dataran aluvial yang berbentuk segitiga dengan sisi 2 km, 2,2 km dan 2,8 km. Sisi terpanjang membujur di sepanjang Teluk Ambon.

Batas-batas Kota Ambon adalah Teluk Ambon di sebelah utara, Teluk Ambon dan petuanan Desa Amahusu di sebelah barat, petuanan Desa Soya dan Desa Kusukususereh di sebelah selatan, serta petuanan Desa Batumerah dan Desa Soya di sebelah timur (Peta 3).

Ketinggian dataran aluvial yang menjadi situs Kota Ambon adalah 1-13 meter di atas permukaan laut. Dataran ini dibatasi oleh perbukitan curam di bagian selatan.

Dalam kawasan Kota Ambon terdapat empat buah sungai yang mengalir ke Teluk Ambon, yaitu Wae Batu Gantung, Wae Batu Gajah, Wae Tomu dan Wae Batu Merah. Disamping itu ada pula sebuah sungai bawah tanah, yaitu Wae Nitu.

Iklm Kota Ambon menurut Schmidt Fergusson tergolong dalam tipe B, yaitu dalam setahun terdapat 9-10,5 bulan basah, sedangkan tenggang waktu kering berkisar dari 1,5-3 bulan (Marlessy; 1981: 36). Musim timur berlangsung dari bulan April sampai September dengan angin tenggara (77%) disertai banyak hujan. Musim barat berlangsung dari bulan Oktober sampai April dengan angin barat (62%) disertai kurang hujan.

Temperatur udara rata-rata sekitar 26,6°C, lebih dingin pada bulan Mei-September dan lebih panas pada bulan Oktober April. Kelembaban udara adalah 75%-85% dalam bulan kering, dan 80%-95% dalam bulan basah (Tabel II.1).

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PEMUKIMAN

1. Masa Pendudukan Portugis

Pendudukan Portugis di Maluku, terutama di pulau Ambon berkaitan dengan upaya Portugis untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah. Kerajaan Hitu merupakan saingan bagi Portugis khususnya di Pulau Ambon. Portugis mendirikan benteng yang dinamakan Kota Laha pada tahun 1572 dan dibantu oleh sejumlah desa dalam lingkungan Pata Siwa, antara lain Kilang, Ema, Hative, Tawiri, Halong, Laha, Baguala, Naku, Latuhalat, Soya, dan Urimessing. Kemudian sebagian penduduk Pata Siwa bermukim di sekitar Kota Laha. Inilah tahap awal terbentuknya Kota Ambon. Nama dan lokasi pemukiman awal itu masih terdapat di Kota Ambon sekarang, antara lain Soa Ema, Soya Bawah, Tawiri, dan Urimessing.

Dampak konflik Hitu-Portugis adalah Permusuhan antara desa-desa Pata Lima (salah satu adalah Desa Hutumuri) dan desa-desa Pata Siwa. Untuk mendapat perlindungan Portugis, perpindahan penduduk dari sebagian desa-desa Pata Siwa ke lingkungan Kota Laha semakin meningkat. Pada tahun 1586 penduduk Hutumuri diharuskan pindah ke sekitar Kota Laha.

Pemukiman Kota Laha makin berkembang dengan datangnya penghuni baru yang dibawa Portugis dari Tidore. Mereka ini diwajibkan tinggal di sebelah timur Kota Laha. Pemukiman ini, kemudian dikenal dengan nama *Mardika* (Laporan Seminar Sejarah Hari Lahir Kota Ambon, 1972:77). Asal nama "*Mardika*" mungkin dari kata "*mardijkers*" (Ibid.:111).

Di zaman Pendudukan Portugis, Kota Ambon telah memiliki kurang lebih 13 buah kampung. Pada tahun 1605 Kota Ambon dikuasai VOC (Valenty, III, 1726 : 130).

2. Masa Pendudukan VOC

VOC langsung mengganti nama Laha menjadi Victoria, dan pada tahun 1786 diubah lagi menjadi Nieuw Victoria (Manusama, 1972:108). Dalam tahun 1625 tanah sekitar Kota Victoria dibagi-bagi kepada orang Belanda dan pribumi, kemudian juga kepada orang Cina untuk pembakaran batu bata (Ibid.:108). Pada tahun 1667 Kota Victoria dibagi dalam beberapa *wijk*, dan pada tahun 1764 telah ada sembilan *wijk* dengan kode dari A s/d I.

Pada suatu waktu di kota ini telah ada 18 buah jalan dan kurang lebih seribu buah rumah. Untuk kepentingan umum dibangun sebuah pasar terbuka dan sebuah pasar beratap, sebuah gereja untuk pelayanan dalam bahasa Belanda dan sebuah lagi untuk pelayanan dalam bahasa Melayu, sebuah rumah sakit,

rumah yang miskin, dan rumah piatu (Ibid.:113).

Batas-batas kota, untuk pertama kalinya ditetapkan dengan berluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 16 Juli 1888, No. 6 (Staatsblaad 1888, No. 91) dengan luas 4,02 km² dan selanjutnya pengakuan kota secara yuridis formal didasarkan atas Staatsblaad Nomer 524 tahun 1921 yang sekaligus mengesahkan adanya dewan kota.

3. Masa Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Kota Ambon dengan luas 402,39 ha dibagi dalam enam lingkungan dengan kode A s/d F (Marlessy, 1981). Selanjutnya dalam tahun 1976 diadakan pemekaran dan terjadilah delapan lingkungan dengan nama Hunipopu, Ahusen, Uritetu, Amantelu, Silale, Urimessing, Benteng, dan Nusaniwe. Silale dan Urimessing merupakan pemekaran dari lingkungan E, sedangkan Benteng dan Nusaniwe adalah pemekaran dari lingkungan F. Luasnya menjadi 6,026 km² (Tabel II.2).

Kemudian dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1979, Kota Ambon terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Nusaniwe, kecamatan Sirimau, dan Kecamatan Baguala. Kecamatan Nusaniwe meliputi empat lingkungan (Silale, Urimessing,), serta lima negeri (Urimessing, Amahusu, Eri-Nusaniwe, silale, dan Latuhalat).

kecamatan Sirimau meliputi empat lingkungan (Hunipopu, Ahusen, Uritetu, dan Amantelu) serta delapan negeri (Soya, Ema, Hukurila, Naku, Kilang, Hatalae, Galala, dan Hative Kecil). Kecamatan Baguala meliputi 12 negeri, yaitu Passo, Halong, Lahari, Rutong, Hutumuri, Rumah Tiga, Hative Besar, Tawiri, dan Laha.

Jadi, sistem lingkungan hanya terdapat dalam Kecamatan Nusaniwe dan Kecamatan Sirimau. Wilayah dua kecamatan inilah yang dikenal sebagai Kota Ambon lama (sebelum Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 1979) yang digunakan sebagai sasaran umum penelitian ini.

C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Sejak Oktober 1981, ke-8 lingkungan di atas telah menjadi 16 kelurahan. Hubungan perubahan itu adalah sebagai berikut : Lingkungan Amantelu menjadi tiga kelurahan (Amantelu, Karang Panjang, dan Rijali); Lingkungan Uritetu menjadi dua kelurahan (Uritetu dan Batu Meja); Lingkungan Honipopu menjadi Kelurahan Honipopu; Lingkungan Ahusen menjadi dua kelurahan (Ahusen dan Batu Gajah); Lingkungan Urimessing menjadi dua kelurahan (Urimessing dan Mangga Dua); Lingkungan Silale

menjadi dua kelurahan (Silale dan waihaong); Lingkungan Benteng menjadi dua kelurahan (Wainitu dan Kudamati), serta Lingkungan Nusaniwe menjadi dua kelurahan (Benteng dan Nusaniwe).

D. KEPENDUDUKAN

Dalam usia 4 abad pemukiman Kota Ambon (Lama) telah merebut dominasi terhadap kota-kota lainnya di Propinsi Maluku. Sudah tentu hal ini diakibatkan oleh peranan Kota Ambon sebagai ibu kota Propinsi Maluku yang sekaligus merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat pembangunan.

Pada tahun 1977 penduduk Kota Ambon berjumlah 94.713 jiwa dan pada tahun 1980 menjadi 111.914 jiwa. Jadi laju pertumbuhan penduduk rata-rata 4,5% tiap tahun. Kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1980 adalah 106 jiwa/ha. Lima lingkungan (Honipopu, Ahusen, Silale, Benteng, dan Nusaniwe) mempunyai kepadatan penduduk lebih besar dan tiga lingkungan (Uritetu, Urimessing, dan Amentelu) lebih kecil dari pada kepadatan penduduk Kota Ambon (Tabel II.2). Honipopu, Ahusen, dan Silale adalah pusat perdagangan di Kota Ambon.

Rasio jenis kelamin adalah 107,8 (dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 107,8 lelaki). Rasio seperti ini terlihat pada semua lingkungan. Rasio jenis kelamin di tiga lingkungan (Silale, Benteng, dan Nusaniwe) lebih besar dari, di empat lingkungan (Honipopu, Ahusen, Amantelu, dan Urimessing) lebih kecil dari, dan di satu lingkungan (Uritetu) sama dengan rasio jenis kelamin penduduk keseluruhan Kota Ambon (Tabel II.2). Jadi, Kota Ambon adalah dunia lelaki.

Penduduk Kota Ambon terdiri atas 97,3% warga negara Indonesia dan 2,7% warga negara asing. Sebagian besar (97,9%) warga negara asing itu adalah orang Cina RRC, Taiwan, dan Cina tanpa negara (Tabel II.3). Pusat pemukiman ketiga golongan orang Cina itu adalah lingkungan Honipopu (36,4%), Lingkungan Ahusen (19,2%), dan Lingkungan Silale (14,1%).

Penduduk Kota Ambon yang berkewarganegaraan Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Pendatang dari luar Maluku yang menonjol jumlahnya adalah orang-orang Bugis, Buton, Toraja, Manado, Padang, Jawa, dan Flores. Sementara itu, pendatang dari luar tetapi dari Maluku berasal dari Pulau Ambon, Saparua, Haruku, Nusa Laut, Seram, Maluku Utara, dan Maluku Tenggara.

Penduduk Kota Ambon 61,4% beragama Kristen, 38,2% beragama Islam, 0,3% beragama Hindu, dan 0,1% beragama Budha. Mayoritas pemeluk salah satu dari agama-agama itu tidak sama dan tidak merata pada masing-masing lingkungan.

Di Lingkungan Honipopu yang berada di pusat kota pemeluk Islam merupakan jumlah terbesar dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lain. Di Lingkungan Silale jumlah pemeluk agama Islam lebih dari dua kali jumlah pemeluk agama lainnya. Pada ke-6 lingkungan lainnya, yaitu Ahusen, Uritetu, Amantelu, Urimessing, Benteng, dan Nusaniwe, jumlah pemeluk agama Kristen lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lainnya. Pada Lingkungan Nusaniwe, jumlah itu hampir dua kali, sedangkan pada Lingkungan Ahusen dan Uritetu lebih dari dua kali, Lingkungan Amantelu lebih dari tiga kali (Tabel II.4).

E. KEHIDUPAN KEAGAMAAN, SOSIAL DAN EKONOMI

1. Keagamaan

Bangunan ibadah berupa gereja, balai kerohanian, mesjid, surau, dan pura, umumnya, adalah hasil swadaya masyarakat. gereja Protestan yang besar, antara lain adalah Maranatha, Bethania, Silo, Bethel, dan Rehoboth. Pemeluk Katolik mempunyai tiga gereja, yaitu Fransiscus Xaverius, Emaus, dan Maria Bintang Laut. Di samping itu ada juga gereja Sidang Jemaat Allah, gereja Gideon, gereja Advent Hari Ketujuh, gereja Tabernakel, dan gereja Balatentara Keselamatan.

Pemeluk Islam di Kota Ambon mempunyai tiga mesjid yang besar, yaitu Mesjid raya Al-Fatah, Mesjid Jame, dan Mesjid Batu Merah. Di Kota Ambon terdapat sebuah pura yang terletak dekat Museum Siwa Lima, di Kelurahan Nusaniwe. Kerukunan antar pemeluk agama di Kota Ambon cukup tinggi. Mereka saling menghormati. Konflik karena perbedaan agama tidak pernah terjadi.

2. Pendidikan

dalam tahun ajaran 1981/1982, Kota Ambon mempunyai 45 TK, 130 SD, 20 SMTP, 21 AMTA, dan 5 buah kursus negeri yang setingkat dengan SMTP dan SMTA. Sekitar 68% SD berstatus negeri dan 32% lagi berstatus swasta. Dalam tahun ajaran 1981/1982 jumlah anak usia sekolah adalah 33.942 orang. Dari jumlah itu 1,0% putus sekolah, 91% sedang bersekolah, dan 8% belum bersekolah (Kanwil Depdikbud, 1981/1982).

Di antara berbagai jenis sekolah lanjutan, SMP dan SMA lah yang terbesar jumlahnya. Dari 12 SMP dan 6 SMA berturut-turut ada 7 SMP dan 4 SMA swasta. Di samping SMP dan SMA terdapat juga SKKP, ST, SMEA, SMKK, STM, SPG, SGO, dan SMPS. Walaupun jumlah sekolah swasta cukup banyak, sekolah

negeri menjadi sasaran utama; pada tahun ajaran 1981/1982, jumlah siswa pada tingkat SMTP maupun SMTA rata-rata dua kali jumlah siswa sekolah swasta. Selain daripada itu, masyarakat cenderung mengutamakan sekolah lanjutan umum.

Fasilitas pendidikan dalam pengertian sarana, terutama gedung nampaknya belum memadai. Rata-rata semua gedung sekolah digunakan pagi dan petang hari, baik oleh sekolah yang sama maupun oleh sekolah yang lain. Selain dari pada itu, tidak sejalannya lokasi tempat tinggal siswa dan lokasi sekolahnya menimbulkan padatnya transportasi kota pada saat masuk dan keluar jam sekolah.

Di samping jenis dan jenjang pendidikan di atas, ada pula pendidikan paramedis yang diselenggarakan di Rumah Sakit Umum. Berbagai macam kursus ada pula, seperti bahasa Inggris, tata buku, dan mengetik. Untuk mengurangi buta aksara Latin, pemerintah melaksanakan pendidikan masyarakat yang disebut Kelompok Belajar Pendidikan Dasar yang dulu dikenal sebagai Kejar Paket A.

Propinsi Maluku memiliki sebuah universitas negeri dan sebuah universitas swasta, yaitu Universitas Pattimura di Kota Ambon dan Universitas Khairun di Ternate.

Universitas Pattimura didirikan oleh suatu badan swasta, yaitu yayasan Perguruan Tinggi Maluku pada tanggal 3 Oktober 1956, yang dirintis dengan Fakultas Hukum. Sejak tahun 1960 Universitas Pattimura berstatus negeri. Kini Universitas Pattimura memiliki delapan fakultas, yaitu Hukum, Sosial Politik, Peternakan dan Perikanan, Pertanian dan Kehutanan, Ekonomi, Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Teknik.

Unit-unit kelembagaan Universitas Pattimura berangsur-angsur dialihkan ke kampus di Poka yang dalam pemekaran Kota Ambon menurut PP. No. 013/1979 termasuk bagian dari Kotamadya Ambon. Unit-unit kelembagaan Universitas Pattimura yang masih berada di Kota Ambon ialah kantor pusat universitas, Fakultas Keguruan, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Laboratorium Bahasa.

3. Kesehatan dan Kebersihan

Di Kota Ambon terdapat sejumlah sarana kesehatan. Beberapa di antaranya adalah tiga rumah sakit, sebuah rumah sakit bersalin, lima Puskesmas, sebuah balai pengobatan, sebuah balai pengobatan paru-paru, enam apotik, sebuah laboratorium medis, dan sejumlah tempat praktek dokter.

Penyakit utama di kalangan warga Kota Ambon ialah gangguan pada saluran pernapasan, malaria, dan penyakit perut.

Umumnya penduduk Kota Ambon telah menggunakan jamban sendiri dan jumlah jamban umum Inpres. Sumber air untuk keperluan minum dan masak umumnya adalah PAM, dan pada beberapa tempat ditunjang dengan sumur pompa dan sumur biasa. Untuk keperluan mandi dan mencuci sumber air itu ditunjang dengan air sungai, terutama di lingkungan sepanjang aliran sungai.

Umumnya, penduduk Kota Ambon tidak lagi membuang sampah di sembarang tempat. Cara-cara yang digunakan adalah menimbun dengan tanah, membakar, diangkut dan dibuang ke tempat lain di luar kota. Sekalipun demikian di Lingkungan Honipopu dan Lingkungan Uritetu masih ada warga yang membuang sampah ke sungai.

4. Hiburan

Tempat hiburan umum warga Kota Ambon, antara lain adalah delapan buah bioskop dengan 3.875 kursi, dan Taman Ria Remaja yang terletak di atas areal pantai yang dikeringkan di sebelah utara Kelurahan Waihaong. Jenis film di bioskop yang digemari masyarakat ialah film perang, film agama dan film detektif. Belakangan ini terjadi penurunan jumlah pengunjung bioskop, antara lain karena beredarnya kaset video.

5. Pasar dan Pusat Perbelanjaan

Pasar yang terbesar di Kota Ambon adalah Pasar Gotong Royong yang terletak di Kelurahan Honipopu, dari Jalan Kemakmuran ke arah utara sampai di pesisir pantai. Pada bagian pesisir ini terdapat pasar ikan. Pasar Gotong Royong dikunjungi warga kota dari pagi sampai malam. Di sini tersedia barang keperluan sehari-hari yang cukup lengkap. Di Kelurahan Wainitu ada sebuah pasar yang lebih kecil. Pasar buah satu-satunya di Kota Ambon terletak di Kelurahan Urimesing, pada pinggir-an Wai Batu Gajah.

Pusat pertokoan terletak di sepanjang Jalan A.J. Patty dan Jalan Mr. Latuharhary di Kelurahan Honipopu, serta di Jalan A.M. Sangaji sampai dengan Jalan Pahlawan Revolusi di Kelurahan Ahusen. Hampir seluruh toko dimiliki orang Cina. Pada malam hari, di depan toko-toko itu banyak penjaja makanan.

6. Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial warga Kota Ambon, baik di kalangan penduduk asli maupun pendatang dari dalam dan luar

Maluku telah berkembang tolong-menolong atau gotong-royong sampai-sampai menjadi sejenis asosiasi klan.

Kegiatan tolong-menolong yang sangat menonjol adalah pada peristiwa kematian. Asosiasi yang bergerak dalam kegiatan yang berhubungan dengan kematian disebut "muhabet". Keanggotaannya tidak terikat oleh suku, agama atau tempat tinggal. Di samping itu ada asosiasi yang menyempitkan diri karena adanya pengaruh-pengaruh etnis. Asosiasi seperti ini bergerak di bidang kerohanian, misalnya dalam bentuk ibadah bersama.

Hubungan etnis yang sempit memilih struktur kehidupan sosial ini sangat kuat dampaknya. Salah satu di antaranya ialah adanya upaya pembentukan pemukiman dalam lingkungan etnis tertentu sekalipun daya dukung lingkungan pemukiman itu sudah terlampaui. Gejala ini terdapat di sebagian besar Kota Ambon. Hubungan etnis dalam perkampungan sedemikian sangat kuat, terutama apabila ada anggota pemukiman yang disakiti oleh anggota pemukiman yang lain.

7. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita penduduk Kota Ambon berada dari lingkungan yang satu ke lingkungan lainnya. Pendapatan tertinggi terdapat di Lingkungan Honipopu, dan pendapatan terendah di Lingkungan Nusaniwe (Tabel II.5).

Dengan pendapatan perkapitas tertinggi sebesar Rp.299.589 setahun atau Rp24.965,57/bulan, seluruh warga Kota Ambon tergolong berpenghasilan rendah karena berada di bawah Rp.30.000/bulan. Dengan pendapatan perkapita terendah sebesar Rp.152.816 setahun atau Rp.12.735/bulan warga Kota Ambon tidak tergolong berpenghasilan sangat rendah karena masih berada di atas Rp.10.000/bulan.

Warga Lingkungan Silale, tempat kampung sampel pusat kota mempunyai penghasilan Rp.217.581/kapita/tahun atau Rp.18.132/kapita/bulan. Sementara itu warga Lingkungan Urite-tu tempat kampung sampel pinggiran kota mempunyai penghasilan Rp.210.295/kapita/tahun atau Rp.17.525/kapita/bulan. Di antara ke-8 lingkungan di Kota Ambon posisi penghasilan warga Lingkungan Silale dan Lingkungan Urite-tu berturut-turut adalah yang ke-5 dan ke-6. Tingkat penghasilan ini diasumsikan bersamaan dengan tingkat kondisi lingkungan pemukiman, yang dalam hal ini menduduki tempat ke-5 dan ke-6 juga.

TABEL II.1

IKLIM DI KOTA AMBON

Bulan	Tahun	Temperatur		Kelengkapan Relatif		Hujan	
		Mak.	Min.	06.00	14.00	Mm	Hari
1	2	3	4	5	6	7	8
Januari	1009	31,1	24,4	89	66	128	13,6
Februari	1009	31,1	24,4	89	64	116	12,1
Maret	1009	31,1	24,4	90	67	134	14,5
April	1009	30	24,4	92	72	283	18,5
Mei	1009	28,9	23,9	92	72	520	22,9
Juni	1010	27,8	23,3	91	74	634	23,8
Juli	1011	27,2	23,3	90	76	508	22,6
Agustus	1011	27,2	23,3	89	75	416	19,9
September	1011	28,3	23,3	91	71	240	15,4
Oktober	1010	29,4	23,3	91	68	157	13,0
November	1009	31,1	23,9	92	66	110	10,6
Desember	1008	31,1	24,4	91	64	130	12,8

Sumber : Institute of Marine Research National Institute of Oceanology. Indonesian Institute of Science, Preliminary Report on Ambon Survey, 1970.

TABEL II.2

**LUAS, SERTA JUMLAH, KEPADATAN DAN RASIO
JENIS KELAMIN PENDUDUK KOTA AMBON MENURUT LINGKUNGAN**

Lingkungan	Luas Perha**) (Sejak 1976)	Jumlah Pendu- duk (1980)	Kepadatan Perha*)	Rasio Jenis Kelamin (1980)
Honipopu	28,3	8 473	299	107,0
Ahusen	43,7	11 555	264	107,0
Uritetu	105,2	14 958	142	107,8
Amantelu	155,4	18 874	121	101,3
Silale	48,0	12 285	256	119,3
Urimessing	57,3	7 580	132	103,4
Benteng	83,5	23 038	276	111,8
Nusaniwe	80,7	15 151	188	109,4
Jumlah	602,6	111 914	185,7	107,8

Sumber : *) Kecamatan Sirimau dalam Angka (1980) dan Kecamatan Nusaniwe dalam Angka (1980)

**) Johan J. Marlessy (1981) : diolah oleh penulis

TABEL II.3
PENDUDUK MENURUT KEWARGANEGARAAN DI KOTA AMBON
(1980)

Kecamatan / Lingkungan	Warga Negara Indonesia	Warga Negara Asing		Jumlah
		RRC, Taiwan, Cina Tanpa Negara	Lain- Nya	
<i>Kecamatan Sirimau</i>				
Lingkungan Honipopu	7 381	1 086	6	1 092
Lingkungan Ahusen	10 977	573	5	578
Lingkungan Uritetu	14 617	333	8	341
Lingkungan Amantelu	18 553	319	2	321
<i>Kecamatan Nusaniwe</i>				
Lingkungan Silale	11 862	420	3	423
Lingkungan Urimesing	7 505	63	12	75
Lingkungan Benteng	22 886	145	7	152
Lingkungan Nusaniwe	15 088	41	22	63
	108 869	2 980	65	3 045

Sumber : Kecamatan Sirimau dalam Angka, 1980 dan kecamatan Nusaniwe dalam Angka, 1980 (diolah oleh penulis)

TABEL II.4
PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KOTA AMBON, 1980

Lingkungan	Islam	Kristen	Hindu	Budha
<i>Kecamatan sirimau</i>				
Lingkungan Honipopu	4 840	3 313	5	37
Lingkungan Ahusen	3 077	8 366	9	24
Lingkungan Uritetu	4 294	10 575	8	7
Lingkungan Amantelu	4 885	13 739	213	3
<i>Kecamatan Nusaniwe</i>				
Lingkungan Silale	8 922	3 265	6	18
Lingkungan Urimesing	2 713	4 859	4	4
Lingkungan Benteng	8 754	14 198	60	9
Lingkungan Nusaniwe	4 993	10 103	28	24
Jiwa :	42 478	68 418	333	126
% :	38,15	61,44	0,3	0,11

Sumber : Kecamatan Sirimau dalam Angka, 1980 dan Kecamatan Nusaniwe dalam Angka, 1980 (diolah oleh penulis)

TABEL II.5
PENDAPATAN PERKAPITA
PENDUDUK KOTA AMBON MENURUT LINGKUNGAN
TAHUN 1980

Lingkungan	Rupiah/Tahun
<i>Kecamatan Sirimau</i>	
Lingkungan Honipopu	299 568,85
Lingkungan Ahusen	266 185,03
Lingkungan Uritetu	210 295,50
Lingkungan Amantelu	189 487,90
<i>Kecamatan Nusaniwe</i>	
Lingkungan Silale	217 581,89
Lingkungan Urimessing	221 923,60
Lingkungan Benteng	244 665,80
Lingkungan Nusaniwe	152 816,85

Sumber : Departemen Dalam Negeri, Ditjen Agraria, Direktorat Tata Guna Tanah, *Kotamadya Ambon, Fakta dan Penjelasan*, Publikasi No. 205 (diolah oleh penulis)

B A B III

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG DI KOTA AMBON (KAMPUNG WAIHAONG)

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab I, "Pendahuluan" sampel kampung miskin di sekitar pusat Kota Ambon adalah "Kampung Waihaong". "Kampung Waihaong" dalam penelitian ini hanya mencakup dua dari empat RW dalam Keluarga Waihaong, Kecamatan Nusaniwe. Dalam wilayah Kota Ambon gaya lama, Kelurahan Waihaong adalah bagian dari Lingkungan Silale.

Masalah yang menjadi pusat penelitian adalah kaitan antara kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan dalam masyarakat Kampung Waihaong sesuai dengan teori Oscar Lewis.

Penelitian dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Di samping itu diajukan pula kuesioner kepada 20 responden yang pengisiannya dilakukan di depan peneliti sehingga pertanyaan yang kurang difahami responden dapat dijelaskan.

Laporan tentang Kampung Waihaong ini terdiri atas pendahuluan, gambaran umum, kondisi fisik, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan.

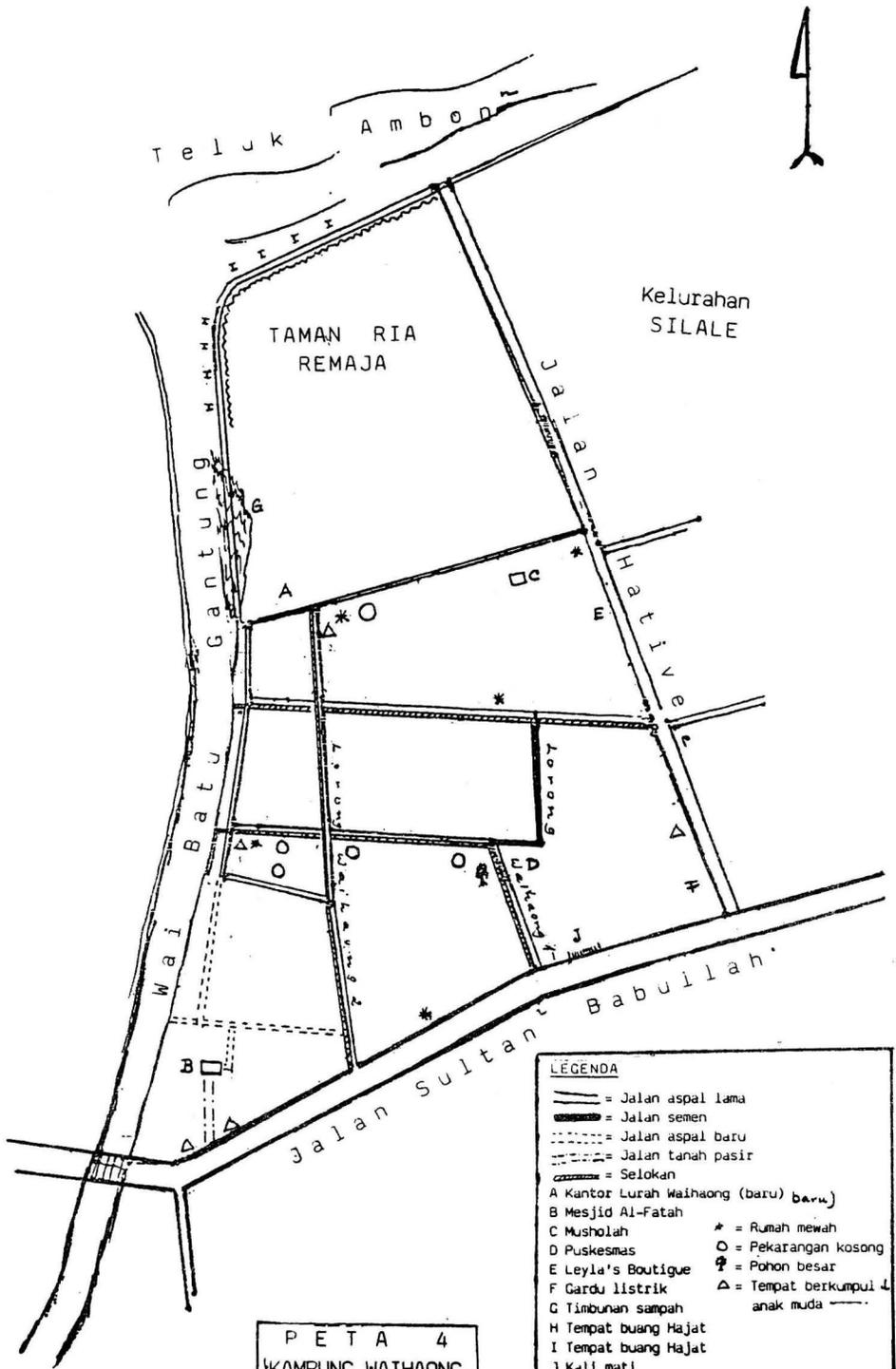
B. GAMBARAN UMUM

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Lingkungan Fisik

Kampung Waihaong hanyalah RW 03 dan 04 kelurahan Waihaong. Kampung ini dibatasi oleh Jalan Sultan Babullah, Jalan Hative, Taman Ria Remaja dan Way Batu Gantung.

Kampung Waihaong berada di atas tanah datar pantai yang lebih rendah dari badan Jalan Sultan Babullah dan tanah di sebelah selatannya. Oleh karena itu Kampung Waihaong menjadi sasaran luapan Wai Batu Gantung jika hujan lebat turun, apalagi jika disertai pasang di Teluk Ambon dan terhambatnya air limbah oleh kotoran di selokan-selokan.

Jalan Babullah adalah salah satu ruas jalan yang penting di Kota Ambon yang menyalurkan arus kendaraan dari barat ke timur menuju pusat perbelanjaan dan pusat kegiatan lainnya. Jalan Hative yang membatasi Kampung Waihaong di sebelah timur langsung menuju pantai Teluk Ambon. Tembok di pantai



PETA 4
KAMPUNG WAIHAONG

LEGENDA	
	= Jalan aspal lama
	= Jalan semen
	= Jalan aspal baru
	= Jalan tanah pasir
	= Selokan
A	Kantor Lurah Waihaong (baru) baru)
B	Mesjid Al-Fatah
C	Musholah
D	Puskesmas
E	Leyla's Boutigue
F	Gardu listrik
G	Timbunan sampah
H	Tempat buang Hajat
I	Tempat buang Hajat
J	Kali mati
*	Rumah mewah
O	Pekarangan kosong
⊠	Pohon besar
Δ	Tempat berkumpul anak muda

Teluk Ambon itu ramai oleh orang yang duduk-duduk dan ngobrol sambil memandangi lampu-lampu Kota Ambon di waktu malam.

Dalam wilayah Kampung Waihaong sendiri terdapat dua lorong, yaitu Lorong Waihaong I dan II. Puskesmas berada di Lorong Waihaong I. Dekat pangkal Lorong Waihaong I di Jalan Sultan Babullah terdapat sungai mati yang berair ketika hujan turun. Pada pertemuan Jalan Hative dan Jalan Babullah terdapat gardu listrik. Sementara itu mesjid terdapat di pojok paling selatan Kampung Waihaong. Kebanyakan rumah penduduk tergolong sederhana. Rumah yang relatif mewah hanya lima buah.

Lokasi Kampung Waihaong cukup strategis. Pasar Gotong Royong dapat dicapai dengan satu kali naik bus. Mesjid, Gereja Silo di kelurahan Honipopu, dan sekolah-sekolah untuk anak ditempuh dengan jalan kaki.

2. Sejarah

Perkembangan terakhir sehingga muncul Kelurahan Waihaong telah dibahas dalam Bab II. Kampung Waihaong khususnya, Kelurahan Waihaong dan Kelurahan Silale umumnya adalah bekas hutan sagu yang berbatasan dengan hutan bakau di arah pantai.

Cerita tentang asal-usul penghuninya memperlihatkan beberapa versi. Ada yang menyatakan bahwa penghuni pertama berasal dari kampung-kampung di pesisir Jazirah Laihitu, seperti Tawiri, Laha, dan Hative. Ada pula yang mengatakan bahwa asal-usul penduduk Waihaong-Silale dari Negeri Silale dan Latuhalat.

Ketika masih di kampung asalnya, mereka itu berkebun, mengolah sagu, dan menangkap ikan. Sebagian hasilnya mereka jual ke Kota Ambon". Sebagai tempat bermalam mereka membangun gubuk di kota. Lama-kelamaan tempat bermalam ini berkembang menjadi pemukiman yang tetap.

Bersamaan dengan menetapnya mereka ini, yaitu pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, tiba pula orang Bali yang diangkut oleh Belanda. Perkampungan orang Bali yang sampai sekarang masih dikenal sebagai Soa Bali berada di sebelah tenggara Jalan Babullah.

Sekitar tahun 1810, tiga kompleks baru dibangun di sekeliling pemukiman tadi. Kompleks itu adalah dok di tempat P.T. Dok Waiman sekarang, dermaga Digul di muara Wai Batu Gajah dekat dermaga Yos Sudarso sekarang, dan rumah sakit tentara yang sekarang menjadi Rumah Sakit TNI Angkatan Darat Dr. Laturneten. Pembangunan ini mendatangkan banyak tenaga ker-

ja dan menetap di Waihaong-Silale. Hutan sagu dan bakau ditebang.

Selanjutnya pada pertengahan abad ke-19 mulai muncul pemilikan tanah di Waihaong-Silale. Sejumlah "rumah batu" dengan arsitektur barat mulai muncul. Selama dekade berikutnya pendatang berpenghasilan menengah dengan orang Belanda makin meramaikan pemukiman Waihaong-Silale. Demikianlah pada pertengahan abad ke-20 pemukiman Waihaong-Silale memiliki lorong dan saluran air. Sementara itu munculnya mesjid dan gereja pada tahun 1920 dan 1930 menunjukkan adanya pemeluk berbagai agama pada waktu itu di Waihaong-Silale.

Kondisi yang teraatur itu berakhir pada Masa Penduduk Jepang. setelah PD II, lingkungan Waihaong-Silale ditata kembali sesuai dengan pola pemukiman sebelumnya.

3. Administrasi Pemerintahan

Konsekuensi perkembangan pemukiman dan penduduk menyebabkan Waihaong memperoleh status kelurahan. Kelurahan Waihaong meliputi empat RW yang mencakup 11 RT. "Kampung Waihaong" sendiri adalah RW 03 dengan 2 RT dan RW 04 dengan 5 RT. Struktur organisasi, tugas dan fungsi kelurahan dengan RW dan RT-nya sesuai dengan yang telah dibakukan oleh pemerintah.

Hal yang menarik di Kampung Waihaong adalah keragaman pejabat RW dan RT-nya. Ketua RW 03 adalah "penduduk asli" Waihaong berumur 50 tahun, sedangkan Ketua RW 04 berasal dari Banda, juga berusia 50 tahun. Ketua-ketua RT-nya berasal dari Banda, Ternate, Buton, Sanana, dan Taniwel. Ini menunjukkan bahwa warga Kampung Waihaong dewasa ini cukup heterogen, suatu ciri penduduk perkotaan, apalagi ibu kota propinsi.

4. Kependudukan

Dalam tahun 1981, jumlah penduduk Kampung Waihaong adalah 3.143 jiwa atau 55,6% penduduk Kelurahan Waihaong. Mereka terdiri atas 52,2% lelaki dan 47,8% perempuan. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah 109, sama polanya dengan keseluruhan penduduk Kota Ambon. Karena jumlah kepala keluarga 394, besar keluarga rata-rata adalah 7,9 atau 8 orang. Ini berarti setiap pasang suami-isteri memiliki enam anak atau kerabat lainnya. Angka itu menunjukkan keluarga yang cukup besar.

Berdasarkan umur, 40% penduduk Kampung Waihaong adalah kelompok 0-15 tahun, 50,9% kelompok 16-55 tahun, dan

9,1% kelompok di atas 55 tahun (Tabel III.1). Jadi proporsi anak dan remaja cukup besar. Jika pengelompokan itu dikaitkan dengan kegiatan produktif, tenaga kerja produktif adalah lebih sedikit dari separuh penduduk, atau kalau orang tua diikuti juga, proporsinya menjadi 60%. Menurut ilmu kependudukan angka ketergantungannya adalah 66, suatu angka yang cukup ideal.

Jumlah penduduk usia sekolah (7-18 tahun) adalah 924 orang (29,4%). Ke-924 orang ini terdiri atas usia sekolah dasar (12,5%), usia SMTP (9,7%), dan usia SMTA (9,2%).

Data tentang pemeluk agama di Kampung Waihaong tidak tersedia, tetapi proporsinya kira-kira sama dengan Kelurahan waihaong. Di Kelurahan Waihaong pemeluk Islam adalah terbesar (68,5%), disusul oleh pemeluk Protestan (30,3%), pemeluk Katolik (0,9%), dan pemeluk Hindu/Budha (0,3%).

Sekitar 55% warga Kampung Waihaong mengaku sebagai pendatang dari luar Kota Ambon, yakni 25% dari Maluku dan 30% dari propinsi lain. Yang benar-benar sudah merasa penduduk asli Waihaong hanya 30%, sedangkan yang pindah dari kecamatan lain dalam Kota Ambon sebanyak 15%.

C. KONDISI FISIK KAMPUNG

1. Kondisi Jalan, Selokan/Pembuangan Air Limbah, Sampah, Air Bersih.

Dua jalan raya yang membatasi Kampung Waihaong adalah Jalan Sultan Babullah dan Jalan Hative. Jalan Babullah mempunyai trotoir di kanan-kirinya, masing-masing selebar satu meter. Walaupun cukup lebar, kendaraan cukup ramai sehingga terpaksa disatujuruskan. Jalan Hative hanya selebar empat meter dan beraspal tetapi sedang rusak ringan.

Dalam wilayah Kampung Waihaong sendiri ada empat kategori jalan. Pertama adalah beraspal dan di sepanjang kedua sisi atau satu sisinya ada selokan. Termasuk kategori ini adalah Lorong Waihaong I dan sebagian Lorong Waihaong II. Kedua adalah gang bersemen tanpa selokan. yaitu sebagian Lorong Waihaong I. Ketiga adalah lorong beraspal yang menghubungkan Lorong Waihaong II dengan jalan lama di tepi Wai Batu Gantung sesudah bercabang ke arah mesjid. Ke-4 adalah lorong berpasir yang menghubungkan Jalan Sultan Babullah dengan gerbang mesjid.

Saluran di pekarangan rumah ada yang sengaja dibuat, ada yang terjadi karena kikisan air, semuanya mengarah ke selatan. Karena umumnya pekarangan itu berupa tanah pasir, air tidak

mengalir cepat meresap.

Hampir semua rumah tidak dilengkapi dengan tempat sampah. Sampah rumah tangga teronggok pada beberapa tempat di pinggir Jalan Hative, Lorong Waihaong II, dan Wai Batu Gantung.

Tembok antara Taman Ria Remaja dan perairan Teluk Ambon digunakan oleh warga Waihaong sebagai jamban. Salah satu bagian digunakan oleh wanita pada malam hari, sedangkan salah satu bagian yang lain digunakan oleh lelaki pada siang hari dan malam hari.

Sebagian besar rumah mendapat air bersih dari PAM, dan sebagian kecil dari sumur. Walaupun dekat laut, air sumur tidak payau.

2. Kondisi Rumah/Pekarangan

Rumah di Kampung Waihaong terdiri atas rumah tunggal (65%) dan rumah petak (35%). Semuanya langsung dibangun rapat dengan tubuh tanah. Tidak ada keluarga yang mendiami bagian dari rumah tunggal.

Rumah di Kampung Waihaong berdinding tembok, papan, atau tripleks, masing-masing sebesar 30%. Selain daripada itu ada pula rumah (10%) berdinding setengah tembok-setengah papan. Kebanyakan rumah itu (65%) berlantai semen, sebagian (15%) berlantai ubin atau teraso, dan sebagian lagi (20%) berlantai tanah atau papan.

Sebagian besar rumah (70%) mempunyai luas 30 m² atau lebih, tetapi yang luasnya 40 m² ke atas adalah 45% dan yang lebih dari 50 m² hanya 25%. Sebaliknya rumah yang luasnya kurang dari 30 m² adalah 30%, umumnya berupa rumah petak. Jika dirata-ratakan, luas rumah itu lebih kurang 40 m². Dengan besar keluarga rata-rata 8 orang, ruang setiap orang adalah 5 m².

Sepuluh rumah di Kampung Waihaong tidak mempunyai pekarangan, dan 25% lagi hanya kurang dari 2 m². Ke dalam golongan ini termasuk semua rumah petak dan sebagian rumah tunggal. Rumah yang luas pekarangannya 10-20 m² hanya 25%. Jika dirata-ratakan luas pekarangan setiap rumah kira-kira 2 m². Jadi rumah di Kampung Waihaong sangat padat.

Oleh karena itu jarang pekarangan atau batas rumah diberi pagar, terutama di bagian samping dan belakang. Jika pun beberapa pekarangan diberi pagar, baik berupa pagar hidup, maupun pagar banbu atau seng bekas hanyalah di bagian depan.

3. Kondisi Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak - Anak

Tempat yang dibuat khusus bagi warga untuk berkumpul tanpa tujuan selain duduk-duduk dan ngobrol tidak ada. Tempat yang digunakan secara demikian, terutama oleh para remaja lelaki berada dekat rumah tertentu, seperti di Jalan Hative, di Lorong Waihaong II, di tepi Wai Batu Gantung, dan di Jalan Sultan Babullah.

Taman Ria Remaja sering digunakan anak-anak untuk bermain walaupun tempat itu sedang terkunci. Dalam Kampung Waihaong sendiri, anak-anak bermain di lima pekarangan yang masih kosong.

Tempat kegiatan sosial yang sengaja dibangun tidak ada. Para ibu yang berkumpul secara bergilir dari rumah ke rumah hanya berkaitan dengan arisan bulanan atau mingguan, dan pengajian mingguan setiap malam Jumat.

D. KEADAAN EKONOMI

1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian

Sumber penghasilan warga Kampung Waihaong terdiri atas kegiatan produksi dan jasa. Kegiatan produksi berwujud penangkapan ikan di Teluk Ambon selama kira-kira 10 hari dalam sebulan, yakni pada malam-malam gelap bulan. Pada hari-hari lainnya mereka beralih pada bidang jasa yang bersifat informal.

Kegiatan warga Waihaong di bidang jasa adalah memburuh, berdagang dalam kios (dagang kecil-kecilan), dagang sayur mayur dan kebutuhan dapur lainnya di pagi hari di Lorong Waihaong II dan Jalan Hative. Perburuan di sini berkaitan dengan bongkar-muat barang di pelabuhan, pembangunan sarana fisik, seperti rumah dan bangunan lainnya, serta pengemudi kendaraan. Lapangan kerja ini bersifat fluktuatif. Pedagang sayuran membeli barang dagangannya langsung dari petani yang membawanya ke kota, sedangkan pedagang kios membeli barang dagangannya dari toko-toko besar.

Di antara semua kegiatan di atas hanya perpegawaianlah (termasuk pelayan toko) yang memberi penghasilan bulanan dalam jumlah yang dapat dipastikan. Orang-orang yang menggeluti perikanan dan perburuan sering beralih ke bidang pekerjaan lain pada saat-saat kegiatan utamanya itu terhenti untuk sementara karena berbagai sebab.

Dengan penghasilan yang didapat dengan cara di atas, warga Kampung Waihaong berusaha memenuhi keperluan hidup ke-

luarganya masing-masing. Dengan sendirinya pemenuhan keperluan hidup itu turun-naik sesuai dengan turun naiknya penghasilan, kecuali pada kalangan yang pekerjaannya memberi penghasilan berkala dan tetap.

Jenis matapencaharian warga Kampung Waihaong berdasarkan orang yang mempunyai pekerjaan ada tujuh kategori. Proporsional, mereka terdiri atas 30% nelayan, disusul oleh pedagang ikan, pedagang kios, pegawai, dan buruh masing-masing 15%, lalu pengusaha sebanyak 10% dan lainnya (pelayan toko dan pengemudi kendaraan angkutan umum) 5%.

2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan

Uraian tentang perbelanjaan di sini mencakup pangan dan pakaian. Sebagian besar penghasilan warga Kampung Waihaong digunakan untuk memenuhi keperluan pangan, rata-rata sebesar Rp.2.000/hari/keluarga. Bahan pangan mereka beli di pasar atau warung setempat atau penjaja (biasanya sayur-mayur), baik kontan maupun utang.

Sandang biasanya dibeli kontan di toko menjelang Lebaran atau Natal. Khususnya untuk anak-anak, pakaian baru, terutama seragam sekolah, dibeli pada tahun ajaran baru.

Makanan pokok penduduk Kampung Waihaong sama dengan penduduk lain di Kota Ambon, yaitu beras, bukan lagi sagu seperti dibayangkan banyak orang luar.

Umumnya, frekuensi makan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam. Makanan pagi tersendiri atas kue-kue atau rebusan (seperti pisang, ubi, dan singkong) atau "nasi pulut", disertai teh atau kopi. Makanan rebus-rebusan disertai daging kelapa yang dicungkil dengan pisau dengan arah melingkari tempurung kelapa bagian dalam sehingga bentuknya seperti spiral. Ini disebut "kelapa sisi". Kadang-kadang kelapa sisi diganti dengan "terasi kelapa", yaitu kelapa parut yang digiling atau digoreng bersama cabe, garam, dan bawang merah. Nasi pulut yang dihidangkan berupa lemang atau nasi ketan biasa yang diberi kelapa parut dan air gula atau kelapa parut yang dimasak dengan air gula.

Makanan siang dan makanan malam terdiri atas nasi (beras), lauk, sayuran, dan kadang-kadang disertai buah-buahan. Ada warga yang menggunakan tangan langsung dan ada pula yang menggunakan sendok serta garpu ketika makan. Makan bersama setiap keluarga hanya dapat dilakukan pada waktu makan pagi dan makan malam. Akan tetapi dalam setiap makan, orang dewasa lebih didudukkan daripada anak-anak. Selain makan dan minum, kaum lelaki biasanya merokok, dan sebagian wanita makan sirih.

3. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kondisi taraf hidup di sini hanya dikaitkan dengan penilaian warga tentang penghasilannya. Dihitung dalam uang penghasilan 90% kepala keluarga cukup besar. Akan tetapi yang merasa penghasilannya cukup dan lebih dari cukup hanya 55%, sedangkan yang merasa kurang sebanyak 40% dan merasa sangat kurang sebesar 5%, dalam memenuhi semua keperluan hidup. Persentase lebih dari cukup dan cukup meningkat menjadi 80% jika penghasilan hanya digunakan untuk keperluan makan. Tambahan sebesar 25% itu beralih dari kepala keluarga yang sebelumnya merasa kurang.

E. KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pola Kehidupan Sosial

a. Hubungan Sosial Antartetangga dan Antarwarga

Kampung Waihaong terdiri atas RW 03 dan RW 04, masing-masing membawahi 2 dan 5 RT. Hubungan sosial antartetangga di sini dibatasi pada warga dalam sebuah RT, sedangkan hubungan sosial antarwarga mencakup Kampung Waihaong.

Ternyata dalam setiap RT-pun tidak semua kepala keluarga mengenal kepala keluarga yang lain. Tepatnya hanya 60% kepala keluarga mengenal semua kepala keluarga. Makin ke tingkat yang lebih luas, proporsi kepala keluarga yang mengenal semua kepala keluarga yang lain makin kecil, bahkan di tingkat RW-pun sudah menjadi 0%.

Dalam berkomunikasi dengan tetangga, apalagi dengan warga, yang berbeda suku bangsanya, warga Kampung Waihaong menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam lingkungan keluarga saja. Jarang warga yang berasal dari suatu suku bangsa berusaha memperkenalkan bahasa dan adat-istiadatnya kepada tetangganya yang berasal dari suku bangsa yang lain. Mereka puas dengan saling menghormati dan saling mengerti saja.

b. Hubungan Tolong - Menolong

Tolong-menolong antartetangga dalam hal musibah, seperti kematian masih hidup di kalangan warga Kampung Waihaong. Ancaman terhadap keamanan pun masih mendapat perhatian dan bantuan perlindungan dari tetangga. Hal yang terakhir ini jarang terjadi. Warga Waihaong merasa kampungnya cukup aman.

Dalam hal kesulitan uang untuk keperluan sehari-hari, jarang warga yang meminta bantuan kepada tetangga. Rupanya

mereka malu rahasia rumah tangga seperti ini diketahui tetangga. Karena itu, mereka lebih suka meminta bantuan kepada kerabat, teman, atau atasan tempat bekerja.

Akan tetapi untuk mengatasi kesulitan uang dalam hal yang mendesak, seperti anggota keluarga yang sakit keras, ketidangganaan minta bantuan/pinjaman kepada tetangga berkurang. Namun, pilihan pertama tetap kerabat.

c. Hubungan Persaingan dan Konflik

Persaingan antartetangga yang terungkap hanyalah yang bersifat negatif, yakni dalam bentuk iri hati. Iri hati ini, antara lain muncul terhadap sesuatu "keberuntungan" yang dinikmati tetangga.

Persaingan yang terlihat jelas hanyalah antarkelompok anak-anak dalam menggunakan tempat tertentu, yang fungsinya bukan untuk bermain. Misalnya jalan/lorong dalam kampung.

Sekali-sekali muncul juga konflik antartetangga dan atau antarwarga. Konflik ini terutama bersumber pada perselisihan atau perkelahian antaranak, dan serta-merta orang tua yang bersangkutan memihak anak sendiri. Batas pekarangan, hutang piutang, dan pergunjangan merupakan sumber konflik berikutnya. Pekarangan di Kampung Waihaong sempit-sempit sehingga ada saja kemungkinan memperluas pekarangan sendiri dengan menyempitkan pekarangan tetangga. Sementara itu hutang piutang berkembang menjadi konflik jika salah satu pihak dianggap kurang atau tidak menepati janji. Pergunjangan menjadi konflik jika pihak dipergunjingkan merasa sebagai fitnah atau iri hati.

Jika konflik sampai terjadi, umumnya, mereka selesaikan sendiri atas dasar kekeluargaan, paling-paling dibantu oleh pihak ketiga baik tetangga atau tokoh setempat, seperti ketua RT dan ketua RW. Penyelesaian secara hukum lewat instansi pengadilan jarang terjadi.

d. Gosip

Gosip di sini diartikan sebagai membicarakan sikap dan tingkah laku orang lain, tetangga atau bukan tetangga, yang kebenarannya disangsikan, dan sumbernya tidak jelas. Tujuannya adalah sekedar menghibur diri, atau menjadi pedoman tentang apa yang baik dan buruk, atau mungkin juga sekedar melampiaskan rasa iri hati. Topik gosip berkisar pada, antara lain ambisi kedudukan, kelakuan amoral, ketidak seimbangan antara penghasilan dan kekayaan.

Di Kampung Waihaong, para ibu rumah tangga selepas menyelesaikan tugas kerumahtanggaan tengah hari sering bergosip di depan rumah. Orang yang lalu lalang sering menjadi sasaran

gosip mereka. Berbagai kesempatan berkumpul sering diisi dengan gosip. Kaum lelaki pun sering bergosip baik di rumah sendiri maupun di rumah tetangga atau di tempat-tempat lain pada saat mereka merasa sanggup.

2. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Di Kampung Waihaong, seperti di mana pun juga ada kepemimpinan formal setempat, yaitu ketua RT, ketua RW, dan lurah. Melalui mereka inilah rencana dan instruksi datang dari atas dan gagasan masyarakat datang dari bawah. Selain daripada itu, peranan mereka dalam menyelesaikan konflik antarwarga cukup penting.

Di samping kepemimpinan formal ini, Kampung Waihaong memiliki kepemimpinan pemuda. Kepemimpinan pemuda cukup berperan dalam berbagai kegiatan sosial di kampung, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan dan kegiatan olah raga. Tampaknya kepemimpinan berdasarkan adat kurang terasa dalam kehidupan masyarakat Waihaong. Akan tetapi kepemimpinan agama cukup penting. Di Kampung Waihaong ada perkumpulan "Keluarga Aman" untuk warga Islam, dan perkumpulan "Muhabeth" atau "Kelompok Suling" untuk penduduk Kristen. Perkumpulan ini terutama sangat berperan dalam penyelenggaraan jenazah warga yang meninggal. Kerabat yang datang dari tempat lain lebih sering menjadi "pelengkap" saja.

F. POLA KEHIDUPAN BERAGAMA

1. Kebiasaan Menjalankan Kewajiban dan Amal Keagamaan

Sekitar 75% warga Kampung Waihaong menganut Islam dan 25% lagi menganut Kristen. Ibadah utama Islam dilakukan pemeluknya di rumah atau tempat lain dan pada waktu tertentu di tempat ibadah. Pelaksanaan ibadah di tempat ibadah adalah sembahyang Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha. Sementara itu, umat Kristen umumnya melaksanakan ibadah utamanya di tempat ibadah.

Sebagian besar anak-anak Islam belajar membaca Al Quran pada enam tempat pengajian yang bersebar di Kelurahan Waihaong, termasuk Kampung Waihaong. Agar sesuai dengan jam sekolahnya (umum) masing - masing pengajian itu dibagi atas rombongan pagi, siang, dan malam.

Sementara itu, sebagian besar warga yang dewasa mempunyai kebiasaan membaca kitab suci sekali-sekali, tidak tiap hari. Di samping itu kaum ibu sendiri mempunyai "Kumpulan

Maulud" yang mengadakan pengajian, khususnya membaca Al Quran setiap malam Jumat. Lamanya pengajian sekitar 1,5-2 jam, bergilir dari rumah ke rumah.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, warga masyarakat Waihaong menganggap dirinya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Kesesuaian ini tentu menurut pemahaman mereka sendiri.

2. Pemilikan Benda-Benda Keagamaan, serta Kepercayaan Terhadap Mahluk dan Kekuatan Gaib

Benda keagamaan yang dimiliki setiap keluarga adalah kitab suci, yaitu Quran (dan tafsirnya) bagi keluarga Islam, dan Al Kitab (Perjanjian Lama dan Baru) bagi keluarga Kristen. Kitab suci Al Quran dalam bahasa dan tulisan Arab, sedangkan tafsirnya dalam bahasa Indonesia dan tulisan Latin. Sementara itu Al Kitab yang dimiliki keluarga Kristen berbahasa Indonesia dan bertulisan Latin. Buku lain yang selalu dimiliki keluarga Kristen berisi lagu pujian pada Tuhan.

perlengkapan yang dimiliki lelaki Islam untuk sembahyang, umumnya adalah kain sarung dan kopiah, sedangkan untuk wanita adalah "talkum" (mukenah) dan sarung. Di samping itu, mereka pun memiliki sajadah atau tikar sembahyang. Pakaian ibadah bagi umat Kristen di Kampung Waihaong tidak diatur, asal pantas.

Beberapa rumah keluarga Islam memiliki kaligrafi Kalimat "Bismillahirrohmannerrohhim" atau kalimat Syahadat. Rumah keluarga Kristen biasanya memiliki ukiran ayat-ayat dari Al Kitab, gambar Tuhan Yesus, dan gambar Yesus disalip.

Berdasarkan jawaban warga, baik Islam maupun Kristen, tidak ada lagi kepercayaan kepada makhluk halus dan kekuatan gaib di luar ajaran agama masing-masing. Sejauh mana kebenaran jawaban ini hanya dapat diketahui melalui pengamatan yang agak lama.

G. KELUARGA

1. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Rumah penduduk Kampung Waihaong mempunyai luas dan jumlah ruang yang besar variasinya. Luasnya berkisar dari 20 m² sampai 75 m², sedangkan jumlah ruangnya berkisar dari dua sampai lebih dari enam buah. Akan tetapi mode luas rumah adalah 30-40 m² dan 50-75 m², masing-masing dengan proporsi sebesar 25%. Sesudah itu menyusul rumah dengan luas 20-25

m² dan 40-50 m², masing-masing dengan proporsi sebesar 20%. Selebihnya termasuk kelompok luas 25-30 m². Sementara itu mode jumlah ruangan adalah empat buah, kira-kira bersamaan dengan kelompok luas 30-40 m². Sesudah itu disusul oleh rumah dengan jumlah ruangan 3, 2 dan 5 buah, serta 6 buah atau lebih (Tabel III.1). Jadi rumah terkecil mempunyai dua ruangan. Sebuah diantaranya digunakan sebagai ruang tidur, sedangkan yang sebuah lagi untuk segala kegiatan rumah tangga lainnya, yaitu ruang makan, dapur, bahkan ruang tamu.

Kamar mandi hanya dimiliki oleh 50%, sedangkan jamban hanya dimiliki oleh 25% rumah, terutama rumah tinggal. Penghuni rumah petak umumnya memiliki kamar mandi bersama tanpa jamban, tetapi proporsinya hanya 5%. Selebihnya mandi di kamar mandi umum di sekitar sumur tanpa jamban. Oleh karena itu cukup besar penduduk yang menggunakan pantai sebagai jamban.

2. Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan

Sekitar 20% kepala rumah tangga merupakan pensiunan, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai, penerima jahitan, dan pedagang, masing-masing 15%. Ada pula pemborong bangunan dan pembuat kue sebanyak 10%. Lainnya bekerja sebagai pengemudi dan buruh bangunan.

Jika pensiunan dan pegawai mempunyai penghasilan tetap dan dapat menyatakan jumlahnya, yang lain agak sukar. Sungguhpun demikian, melalui pengamatan dan jumlah yang disebutkan dapatlah diperkirakan bahwa penghasilan rata-rata tiap bulan/keluarga adalah Rp.62.000. Variasi jumlah penghasilan cukup besar, mulai dari Rp.20.000 sampai lebih dari Rp.100.000. Akan tetapi modusnya adalah Rp.30.000-Rp.40.000, yaitu mencakup 30% kepala keluarga (Tabel III.2).

3. Besarnya Pengeluaran Biaya Hidup

Biaya hidup setiap rumah tangga untuk keperluan makan adalah Rp.1.500-Rp.2.000 sehari. Dengan besar pengeluaran untuk pangan ini saja, penghasilan beberapa keluarga tidak cukup.

Di samping itu, setiap keluarga mengeluarkan biaya untuk pakaian, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan ibadah, ditambah lagi pakaian seragam untuk anak sekolah. Pakaian, biasanya dibeli menjelang hari besar agama dan tahun ajaran baru. Berdasarkan pengamatan, semua warga memiliki pakaian yang wajar, hanya jumlah dan kualitasnya yang berbeda. Tentu saja jumlah keluarga yang penghasilannya

tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan pangan dan pakaian makin besar.

Biaya lain yang dikeluarkan setiap keluarga adalah peralatan rumah tangga, terutama alat dapur dan mebel. Tampaknya setiap rumah tangga memiliki kedua kelompok alat ini sesuai dengan kondisi rumahnya. pembelian alat rumah tangga dilakukan secara berangsur-angsur.

Selain ketiga biaya di atas masih ada berbagai macam pengeluaran yang terdiri atas biaya sekolah anak, biaya peribadatan dan upacara, dan biaya sosial. Kebanyakan anak usia sekolah sedang bersekolah. Pakaian seragam, buku pelajaran, dan SPP merupakan unsur-unsur pengeluaran yang sudah pasti.

Tampaknya, warga Waihaong masih gemar mengadakan upacara dengan biaya cukup besar. Beberapa di antaranya adalah upacara khitanan dan perkawinan. Berbagai biaya untuk keperluan sosial keluar pula dari kantong mereka, terutama jika ada warga yang meninggal, dan untuk keperluan kampung.

4. Besarnya Rumah Tangga

Rumah tangga di Kampung Waihaong cukup besar, mulai dari kelompok 2-4 orang sampai kelompok 11-13 orang. Modernya adalah 8-10 orang, yaitu 35%, disusul oleh 2-4 orang dan 5-7 orang, masing-masing mencakup 25%, dan 11-13 orang sebanyak 15%. Jika dirata-ratakan, besar rumah tangga adalah 7 orang.

Dalam rumah tangga itu, anak kandung hanya mencakup 47%, suami/isteri 26%, dan selebihnya adalah kerabat. Kerabat ini terdiri atas keponakan, orang tua suami atau isteri, menantu, anak angkat, dan kerabat lain (Tabel III.3).

Anggota rumah tangga itu terdiri atas 49,6% lelaki dan 50,4% perempuan. Berdasarkan umur, 44% adalah kelompok umur 0-14 tahun, 44,4% kelompok 15-49 tahun, dan 11,6% kelompok 50 tahun ke atas. Di antara mereka hanya 22% yang mempunyai penghasilan. Jadi, beban mereka cukup berat.

Sebagian besar (57,7%) lahir di Kota Ambon sendiri, 27% di Propinsi Maluku (di luar Kota Ambon), dan 15,3% di luar Maluku. Dengan kata lain 42,3% adalah pendatang baru.

5. Kestabilan Hubungan Perkawinan, Pola Hubungan Suami - isteri dan Anggota keluarga

Penelitian ini tidak menemukan adanya perceraian antara suami dan isteri dalam 18 responden yang sudah berkeluarga. Jadi, perkawinan di Kampung Waihaong adalah langgeng. Perse-

lisihan dan salah faham biasa terjadi antara suami isteri, tetapi tidak sampai pada perceraian.

Kepala keluarga bertanggungjawab sebagai pencari nafkah keluarga. Hanya jika timbul kesulitan, seperti kekurangan uang untuk memenuhi keperluan tertentu, suami isteri bersama-sama mencari jalan keluar. Di samping itu ada pula sejumlah kecil keluarga menyerahkannya pada upaya suami atau isteri sendiri.

Jika ada masalah tertentu mengenai anak, kebanyakan pasangan suami-isteri mengatasinya bersama-sama pula. Pada sebagian keluarga masalah itu terlebih dahulu ditangani oleh bapak dan jika perlu baru ibu ikut campur. Penanganan oleh bapak atau ibu saja jarang sekali.

6. Pendidikan Anak, Peranan Tetangga dalam Pendidikan Anak, dan Peranan Keluarga dalam Kegiatan Kampung

Kebanyakan anak usia sekolah sedang berada di bangku sekolah umum. Di samping itu, mereka juga belajar agama. Jenis pendidikan yang ditempuh anak, terutama anak yang masih kecil ditentukan oleh orang tua, tetapi jika sudah agak besar, yakni sesudah tamat pendidikan jenjang dasar, orang tua lebih berperan sebagai pemberi pandangan. Dalam pada itu cukup banyak pula orang tua yang menyerahkan pemilihan sekolah pada anak sendiri. Orang tua cukup memperhatikan masuknya anak ke sekolah, tetapi tidak begitu mengawasi dan membantu anak belajar di rumah. Akibatnya waktu belajar dan bermain tidak menentu.

Biasanya teman bermain adalah tetangga. Seandainya timbul hal-hal tertentu yang kurang berkenan dalam bermain, para orang tua umumnya tidak keberatan jika tetangga memarahinya atau menyampaikannya. Jarang orang tua yang melarang tetangga ikut campur. Tingkah laku anak dalam bermain mudah terlihat oleh orang tua karena, umumnya, mengambil tempat di jalan depan rumah sendiri atau rumah tetangga.

Orang tua yang mengharuskan dan yang tidak mengharuskan anaknya membantu pekerjaan kerumahtanggaan selepas sekolah hampir sama banyaknya. Golongan yang tidak mengharuskan ini ada yang menyerahkannya pada anak sendiri, dan ada yang menginginkan anaknya membantu sepanjang tidak mengganggu pelajarannya.

Rupa-rupanya masih ada sebagian kecil kepala keluarga tidak ikut sama sekali dalam berbagai kegiatan kampung, termasuk kegiatan dalam RT-nya. Kepala keluarga lainnya ada yang selalu dan ada yang kadang-kadang saja melakukan kegiatan demikian. Jumlahnya hampir sama. Golongan kadang-kadang bergantung

kepada ada atau tidaknya waktu luang mereka di antara kegiatan sehari-hari. Tingkat keikutsertaan anggota keluarga seperti ini dapat dikatakan sama dengan pengalaman kepala keluarga. Kegiatan kampung yang paling menonjol adalah gotong-royong membersihkan lingkungan.

7. Penilaian Mengenai Pekerjaan

Pekerjaan adalah sumber penghasilan yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Rupanya dengan penghasilan seperti yang telah dikemukakan di depan, hampir semua kepala keluarga merasa puas dengan pekerjaan sekarang.

Anehnya hampir semua pula orang tua menginginkan agar anaknya kelak mempunyai pekerjaan yang lain. Jadi besar kemungkinan bahwa "kepuasan" orang tua akan pekerjaannya sekarang hanya didorong oleh kecilnya kesempatan untuk beralih pekerjaan. Mereka menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas, dan ini erat berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka yang tergolong rendah.

Hampir semua orang tua menginginkan anaknya memilih pekerjaan yang memberi penghasilan yang pasti secara berkala. Jenis pekerjaan demikian adalah pegawai negeri sipil, ABRI, dan pegawai perusahaan. Sejumlah kecil orang tua menginginkan anaknya ada yang jadi pedagang. Orang tua ini tergolong pedagang yang memiliki tempat sendiri di pasar.

keinginan orang tua akan kelainan jenis pekerjaan anaknya berbarengan dengan keinginan orang tua agar anaknya kelak membantu keluarga. Keinginan terakhir ini mungkin berkaitan dengan rumah tangga yang rata-rata cukup besar.

H. KESIMPULAN

1. Corak Hidup Warga Masyarakat Kampung Waihaong

kampung Waihaong yang terdiri atas dua RW, yaitu RW 03 dan RW 04 adalah suatu pemukiman dalam Kelurahan Waihaong, kecamatan Nusaniwe, Kotamadya Ambon. Kampung ini termasuk dalam bilangan kampung dan kelurahan yang terletak dekat dengan pusat kota.

Penduduk Kampung Waihaong terdiri atas penduduk asli, penduduk yang telah lama menetap dan merasa sebagai penduduk asli, serta penduduk pendatang baik dari Propinsi Maluku maupun dari luar Propinsi Maluku. Perbedaan daerah asal ini jelas mempunyai pengaruh dalam perbedaan bahasa daerah, perbedaan dalam adat-istiadat, maupun perbedaan kecil dalam

pola kehidupan. Sekalipun demikian perbedaan-perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak nampak, antara lain karena terbawa dalam kehidupan bersama antarwarga kampung dalam pola kehidupan yang terbuka. Perbedaan corak hidup yang ada, terutama diakibatkan oleh tiga faktor utama, yaitu kepadatan penduduk, agama yang dianut, dan matapencarian.

Matapencarian warga kampung ialah nelayan, penjual ikan, pegawai negeri, buruh pelabuhan, buruh bangunan, pengusaha, pedagang, pembantu toko, dan pengemudi mobil. Keaneekaragaman jenis matapencarian ini memberi corak terhadap kebiasaan hidup. Nelayan meninggalkan rumahnya petang hari dan selesai bekerja tengah malam, dini hari atau malah sampai pagi. Pada pagi hari mereka tidur, setelah membenahi peralatan kerjanya. Sekitar tengah hari mereka bangun untuk mempersiapkan diri menyongsong pekerjaan berikutnya. Jika cuaca dan musim tidak mengizinkan turun ke laut, pola hidupnya disesuaikan dengan pekerjaan sementara yang dipilihnya.

Kebiasaan penjual ikan ialah bangun pagi-pagi sekali menyongsong pulangnya nelayan. Kadang-kadang hal ini mereka lakukan tengah malam atau dini hari tergantung kepada pulangnya nelayan.

Corak kehidupan pegawai negeri pada umumnya mendarat saja. Pergi ke kantor menjelang jam 08.00 dan pulang sekitar jam 15.00. Pola hidup terlihat teratur.

Corak hidup buruh pelabuhan agak kurang menentu. Kesibukan menanjak ketika ada pembongkaran/pemuatan barang dalam volume yang meningkat. Pada saat demikian mereka meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan kadang-kadang pulang pada larut malam. Hal ini kurang lebih berlaku juga bagi buruh bangunan. Kesibukan hidup buruh bangunan biasanya mulai bulan Agustus setiap tahunnya.

Suasana Islam mewarnai kehidupan warga Kampung Waihaong karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Walaupun demikian toleransi antara sesama umat beragama sangat besar. Ini nampak sekali di saat bulan Ramadhan (Puasa), seolah-olah seluruh kampung tersebut dalam keadaan berpuasa, tidak ada penjual jajan sarapan pagi dari penduduk yang beragama Kristen, apalagi mereka yang beragama Islam. Penjual jajan sarapan pagi ini terkenal sangat ramai sekali di bulan-bulan lainnya. Begitu pula di saat-saat menghadapi perayaan Natal dan Tahun Baru, penduduk yang beragama Islam pun turut bergembira, apalagi di kalangan anak-anak.

Beban warga yang bekerja cukup berat, terutama karena rata-rata rumah tangga tergolong besar. Jika didasarkan pada data dari responden, proporsi orang yang bekerja itu pun relatif

kecil. Sementara itu, tingkat pendidikan formal mereka relatif rendah dan ketrampilan terbatas sehingga pilihan jenis pekerjaan sangat sempit.

2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Sosial dan Corak Cara Hidup.

Kondisi lingkungan Kampung Waihaong dapatlah diperincikan sebagai berikut : (1) dekat dengan tepi laut dan tanahnya rendah serta datar, (2) dekat sungai, (3) dekat pusat kota, (4) dekat jalan raya, (5) perumahannya padat, dan (6) tanpa memiliki halaman atau halaman kecil. Kondisi ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dipilih warga, dan dengan sendirinya juga mempengaruhi tingkat penghasilan.

Dengan berbagai jenis pekerjaan yang tergolong di bidang jasa, selain di bidang produksi perikanan, penghasilan kepala keluarga dibanding dengan besar rumah tangga secara objektif tergolong kecil. Sebagian besar penghasilan digunakan untuk makan dan sandang. Sementara pengeluaran untuk rumah dapat dengan memuaskan diri pada rumah yang relatif sempit dibanding dengan besar rumah tangga. Walaupun demikian, menurut warga hanya sebagian kecil yang merasa penghasilannya sangat kurang.

Kondisi ekonomi yang demikian disertai suburnya kehidupan beragama merupakan faktor yang menyebabkan warga masyarakat Kampung Waihaong merasa kampungnya aman dari gangguan manusia, tetapi rawan terhadap gangguan alam, yaitu banjir. Kerawanan banjir ini disumbang pula oleh kurangnya kesadaran warga tentang kebersihan lingkungan, khususnya mengenai penanganan sampah rumah tangga.

3. Pola-Pola Hubungan Sosial dan Kepemimpinan dalam Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan

Hubungan sosial yang bersifat kekotaan telah mempengaruhi warga Kampung Waihaong. Tidak semua kepala keluarga dalam sebuah RT mengenal kepala keluarga yang lain. Tingkat kekenalan ini makin rendah bersamaan dengan lingkungan yang meluas ke tingkat RW dan seterusnya ke tingkat kelurahan. Rupanya kesibukan kerja sehari-hari cukup tinggi karena besarnya kebutuhan keluarga sebagai akibat besarnya rumah tangga.

Adanya berbagai suku bangsa, media komunikasi yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Bahasa Daerah, terutama di kalangan generasi tua masih dipakai.

Kepemimpinan yang menonjol di Kampung Waihaong adalah

pada pemimpin pemerintahan, yaitu ketua RT, ketua RW, dan lurah. Kepemimpinan lainnya ditunjukkan oleh kaum pemuda, terutama dalam berbagai kegiatan sosial dalam kampung. Pemimpin agama tampaknya membatasi diri pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan agama saja.

4. Keluarga

Kebanyakan keluarga tergolong keluarga luas. Anggota rumah tangga bukan saja terdiri atas suami-isteri dan anak kandungnya, tetapi juga kerabat lain, seperti orang tua pasangan yang bersangkutan, kemenakan, dan menantu.

Pendidikan formal anak senantiasa didampingi oleh pendidikan agama. Akan tetapi partisipasi orang tua dalam pendidikan umum di luar jam sekolah agak kurang atau tidak ada sama sekali. Sementara itu pendidikan informal anak bukan saja berlangsung dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh tetangga. Hal ini, antara lain disebabkan oleh penggunaan fasilitas sekitar rumah sebagai tempat bermain.

Hubungan perkawinan cukup stabil. Perceraian jarang atau tidak terjadi sama sekali. Bapak/ibu atau suami/isteri sering merundingkan segala sesuatu mengenai kehidupan rumah tangga, seperti mengatasi kesulitan uang dan masalah anak.

Tampaknya ciri-ciri kebudayaan kemiskinan tidak terlihat atau setidaknya belum terungkap dari kehidupan penduduk Kampung Waihaong. Selain tiadanya atau kurangnya perceraian, para orang tua merasa "puas" akan pekerjaannya, walaupun sekaligus mengharapkan anaknya kelak mempunyai pekerjaan yang lain yang memberi penghasilan pasti dan berkala.

TABEL III.1

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR, KAMPUNG WAIHAONG, 1981

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah	%
0 - 5	638	20,29
5 - 15	620	19,73
15 - 25	797	25,36
25 - 55	802	25,51
56 tahun ke atas	286	9,11
Jumlah	3 143	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Waihaong yang diolah

TABEL III.2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
LUAS RUMAH DAN JUMLAH RUANG
DI KAMPUNG WAIHAONG
(1981)

Luas		Jumlah Ruang	
Golongan	%	Jumlah	%
20 - 25	20	Dua	20
25 - 30	10	Tiga	25
30 - 40	25	Empat	30
40 - 50	20	Lima	20
50 - 75	25	Enam atau lebih	5
Jumlah	100		100

TABEL III.3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
PENGHASILAN / BULAN
DI KAMPUNG WAIHAONG
(1981)

Golongan Penghasilan (Rp)	%
20.000 - 30.000	10
30.000 - 40.000	30
40.000 - 50.000	5
50.000 - 60.000	10
60.000 - 70.000	5
70.000 - 80.000	10
80.000 - 90.000	5
100.000 atau lebih	25
Jumlah	100

TABEL III.4
 STATUS ANGGOTA RUMAH TANGGA
 20 RESPONDEN DI KAMPUNG
 WAIHAONG, 1981

Status	Jumlah
Suami - Isteri	36
Anak kandung	65
Anak angkat	3
Orang tua	4
Menantu	2
keponakan	10
Kerabat lain	17
Jumlah	137

B A B IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG DI KOTA AMBON (KAMPUNG BATUMEJA)

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab I "Pendahuluan", sampel kampung miskin dipinggiran Kota Ambon adalah "Kampung Batumeja", yang dalam penelitian ini terbatas bata RW 08 dari enam RW (06 s/d 11) dalam kelurahan Batu Meja, kecamatan Sirimau. Dalam wilayah Kota Ambon gaya lama, Kelurahan Batu Meja adalah bagian dari Lingkungan Uritetu.

Masalah penelitian di kampung ini adalah kaitan antara kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan sesuai dengan teori Oscar Lewis.

Penelitian dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Di samping itu diajukan pula kuesioner kepada 20 responden yang pengisiannya dilakukan di depan penelitian sehingga pertanyaan yang kurang difahami dapat segera di jelaskan.

Laporan tentang Kampung Batumeja ini terdiri atas pendahuluan, gambaran umum, kondisi fisik, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan.

B. GAMBARAN UMUM

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Kampung Batumeja hanyalah RW 08 (tahun 1983 menjadi RW 04), Kelurahan Batu Meja, yang berada di pinggiran tenggara Kota Ambon (lama). Wilayah kampung ini dikelilingi oleh Jalan Batu Meja-Jalan A. Yani, wilayah RW 03 (dulu RW 07). Pertuanan Desa Soya Bawah, Wai Tomu, wilayah RW 06, dan RW 05 (dulu RW 09) (Peta 5).

Situs Kampung Batumeja merupakan medan yang terdiri atas lembah dan perbukitan yang ketinggiannya 13-25 m di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng 15-30% (Rencana Kota Ambon, 1972). Tanahnya adalah endapan lembah sungai, tanah pasir dan tanah laterit di perbukitan.

Wai Tomu mempunyai sumber tetap, tetapi volume airnya membesar di waktu hujan. Di tengah perkampungan terdapat Wai Tomu Kecil sebagai sungai kering di musim kemarau dan berair di musim hujan. Sungai ini bermuara ke Wai Tomu. Dari

muara ke arah hulu, lebar dataran lembah menyempit.

Tergantinya pepohonan dengan rumah di lereng perbukitan menyebabkan besarnya erosi di waktu hujan. Selain erosi sering pula terjadi longsoran tanah. Endapan-endapan hasil erosi bersama limbah dan sampah rumah tangga menghambat aliran air sehingga terjadi luapan di waktu hujan, terutama pada muara Wai Tomu Kecil.

2. Sejarah

Menurut cerita orang-orang tua, dahulu di tengah perkampungan RW 04 sekarang terdapat sebuah batu besar bundar, tetapi bagian atasnya datar seperti meja. Karena itu disebut batu meja. Di batu meja inilah penghuni-penghuni awal bermusyawarah dan makan "patita" (makan bersama). Suasana teduh karena dilindungi pohon-pohon besar. Para peladang pun sering memanfaatkannya untuk beristirahat ketika pulang di sore hari. Sampai dengan tahun 1935 batu itu masih utuh.

Sesudah PD II batu itu dihancurkan orang untuk digunakan sebagai bahan bangunan. tempatnya sendiri telah digantikan oleh rumah penduduk.

Penghuni pertama terdiri atas enam keluarga. Mereka mempunyai rumah dan pekarangan yang relatif luas. Kemudian bertambah dengan empat keluarga lagi bersama dua keluarga Belanda. Bekas kediaman keluarga Belanda itu sekarang digunakan sebagai markas KODAK Maluku dan tempat kediaman walikota Ambon. Sesudah itu muncul pula tiga keluarga suku Buton. Setelah PD II penghuni baru berdatangan, baik dari Kepulauan Maluku sendiri (Pulau Haruku, Pulau Saparua, Pulau Seram dan Maluku Tenggara) maupun dari Jawa, Sulawesi Selatan, Buton, dan Sumatera.

3. Administrasi Pemerintahan dan Kependudukan

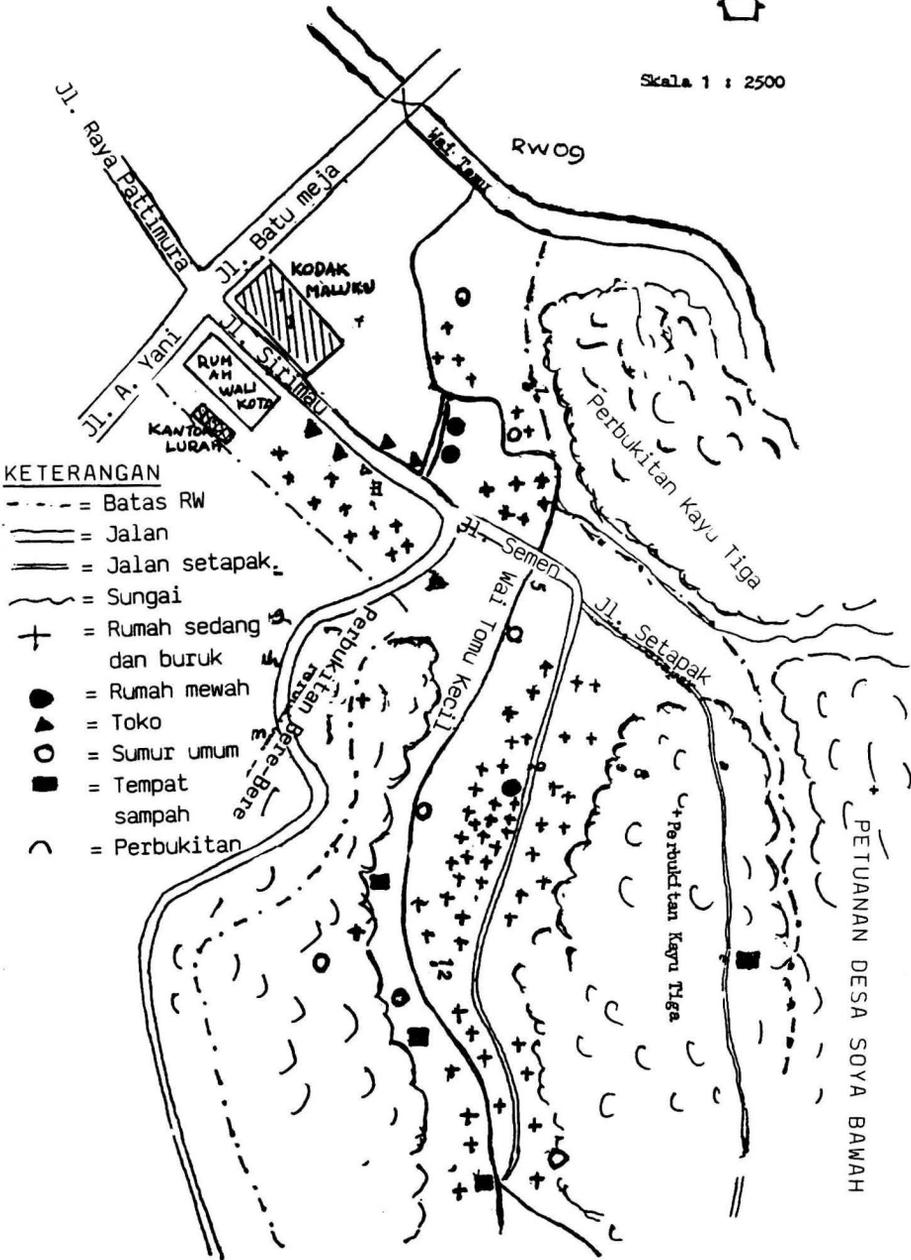
Dalam wilayah Kota Ambon gaya lama terdapat satuan wilayah pemerintahan yang bernama Lingkungan Uritetu. Karena pemekaran, lingkungan ini menjadi dua kelurahan, yaitu Uritetu dan Batu Meja.

Kelurahan Batu Meja terdiri atas enam RW, dengan nomor 06 s/d 11 (sekarang 01 s/d 06). Sasaran penelitian ini adalah RW 04 yang diberi "nama" Kampung Batumeja. Sejak 1 Maret 1983 RW 04 terbagi atas enam RT, yaitu RT 01, RT 01A, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Struktur organisasi, tugas dan fungsi kelurahan dengan RW dan RT-nya sesuai dengan yang

KELURAHAN BATU MEJA



Skala 1 : 2500



KETERANGAN

- - - - = Batas RW
- == = Jalan
- == = Jalan setapak
- ~ ~ ~ = Sungai
- + = Rumah sedang dan buruk
- = Rumah mewah
- ▲ = Toko
- = Sumur umum
- = Tempat sampah
- ⊂ = Perbukitan

PETA 5
KAMPUNG BATUMEJA

telah dibakukan oleh pemerintah.

Jumlah penduduk Kampung Batumeja pada tahun 1982 adalah 2.019 jiwa yang terdiri atas 388 kepala keluarga (KK). Jadi besar keluarga rata-rata berdasarkan populasi adalah 5 jiwa, suatu jumlah yang tergolong kecil.

Mereka terdiri atas berbagai suku. Suku bangsa dari luar Maluku yang terbesar jumlahnya adalah orang Buton yang terpusat di RT 01 dan RT 01A.

Berdasarkan agama, 63,8% warga Batumeja menganut agama Protestan dan 34,7% beragama Islam. Penganut agama Islam terutama adalah penduduk asal Buton. Selebihnya (1,5%) adalah penganut Katolik.

Sekitar 5% warga yang sudah dewasa tidak pernah bersekolah (formal umum), dan sekitar 45% tidak tamat dan tamat SD. Sekitar 45% tidak menamatkan SMTP atau SMTA. Jadi tingkat pendidikan warga dapat dianggap relatif tidak terlalu rendah.

C. KONDISI FISIK KAMPUNG

1. Kondisi Jalan, Selokan/Pembuangan Air Limbah, Sampah, dan Air Bersih

Dua Jalan utama Kota Ambon (Jalan A. Yani dan Jalan Batu Meja) menjadi batas utara Kampung Batumeja. Dalam wilayah kampung ini sendiri terdapat tiga kategori Jalan, yaitu jalan beraspal, jalan semen, dan jalan tanah.

Jalan beraspal adalah Jalan Sirimau yang berpangkal pada pertemuan Jalan A. yani dan Jalan Batu Meja, dan merupakan terusan Jalan Pattimura. Panjang Jalan Sirimau yang beraspal hanya 200 m dan salah satu sisinya dilengkapi dengan saluran air. Setelah masuk sejauh 150 m terdapat terminal bus yang menghubungkan kampung pinggir ini dengan pusat kota. Dari terminal ini penumpang dapat berganti kendaraan menuju ke dan datang dari Desa Soya, Desa Naku, Dasa Hatalae dan Desa Kilang. Kondisi aspal cukup baik karena baru saja diperbaiki.

Jalan semen berawal dari kelokan Jalan Sirimau menuju pinggir tenggara Kampung Batumeja sepanjang 300 meteran dengan lebar 1,5 m. Salah satu tepinya diberi saluran. Kondisi jalan cukup baik dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua.

Lanjutan jalan semen itu adalah jalan tanah setapak menuju lereng-lereng yang agak terjal. Jalan seperti ini ada juga yang berpangkal di ruas tengah jalan semen. Jalan setapak yang lain memotong pemukiman antara jalan Batu Meja dan

Jalan Sirimau.

Selokan pekarangan tidak ditemukan di Kampung Batumeja. Walaupun demikian genangan air tidak terjadi karena terse-rap oleh tanah pasir.

Kebanyakan rumah tangga membuang sampah di tempat sampah sendiri di halaman dan sekali-sekali membakarnya, serta di tempat umum. Sejumlah rumah tangga masih membuang sampah sembarangan.

Sekitar 80% rumah memiliki sumur timba sendiri sebagai sumber air bersih. Rumah yang lain mendapatkan air bersih di sumur umum. Sumur umum terdapat pada beberapa tempat di lembah Wai Tomu Kecil. Beberapa rumah, terutama yang terletak di dekat jalan utama memperoleh air PAM. Umumnya, sumber penerangan adalah listrik kota.

2. Kondisi Rumah dan Pekarangan, Tempat Berkumpul, Tempat Kegiatan Sosial, serta Tempat Bermain Anak - Anak

Pusat pemukiman (tempat rumah tempat tinggal) di Kampung Batumeja adalah di sepanjang lembah Wai Tomu Kecil dan di sepanjang jalan semen di bagian timur. Makin ke lereng bukit, rumah makin jarang. Letak rumah tidak teratur, lebih-lebih yang ada di lereng.

Rumah di Batumeja terdiri atas rumah tunggal (85%) dan rumah petak (15%). Rumah itu didirikan rapat dengan tanah (95%) dan ada juga berupa rumah panggung (5%).

Kebanyakan rumah berlantai semen (75%) dan selebihnya masih berlantai tanah (25%). Dinding sangat beragam, yaitu tembok dan papan masing-masing 30%, setengah tembok dan gedek bambu masing-masing 15%, serta "Gaba-gaba" (pelepah) sebanyak 10%.

Rata-rata luas rumah adalah 30 m² dengan rentang dari 20 m² atau kurang sampai lebih dari 75 m², tetapi modenyanya (frekuensi tertinggi) adalah golongan luas 20-25 m². Rumah dengan luas demikian mempunyai rata-rata tiga ruangan dengan rentang satu sampai enam, tetapi dengan mode dua ruangan.

Sementara itu rata-rata luas pekarangan adalah 5 m² dengan rentang dari 0 m² sampai lebih dari 40 m². Akan tetapi modenyanya kurang dari 2 m². Umumnya pekarangan tidak berpagar, apalagi yang tidak mempunyai pekarangan. Sebagian kecil yang berpagar hanyalah berupa pagar hidup.

Di punggung bukit yang agak datar terdapat sebuah lapangan tempat penduduk Batumeja berolahraga dan melakukan kegiatan yang bersifat upacara. Tempat remaja sering berkumpul di malam hari adalah jembatan yang terletak di pusat per-

kampung. Selain tanah lapang di puncak perbukitan, anak - anak kecil banyak bermain di jalan-jalan dalam kampung.

Di bagian tengah Wai Tomu Kecil terdapat perumahan yang paling padat. Di sana ada sebuah mesjid yang merupakan tempat berkumpul dalam rangka ibadah agama dan kegiatan sosial. Tempat berkumpul yang lain adalah balai kerohanian yang terletak dekat jembatan.

D. KEADAAN EKONOMI

1. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian

Kegiatan produksi yang tampak di Kampung Batumeja adalah pertanian dan peternakan babi. Babi tidak dipelihara dengan baik, melainkan lebih banyak berkeliaran. Kedua kegiatan produksi ini dilakukan oleh beberapa keluarga saja.

Sumber penghasilan kebanyakan warga Kampung Batumeja adalah bidang jasa dalam bentuk pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (termasuk guru), ABRI, pensiunan, buruh bangunan, pengemudi dan tukang becak. Pegawai negeri sipil paling besar jumlahnya, tetapi hanya dalam golongan kelas II. Sejumlah kecil warga melakukan kegiatan berjualan baik dalam bentuk warung maupun toko.

Berdasarkan jenis sumber penghasilan di atas, hanya pegawai negeri sipil, ABRI, dan pensiunan yang dapat memastikan besar penghasilannya. Kegiatan yang lain memberi penghasilan yang kurang menentu.

2. Pola Perbelanjaan dan Pola Kebiasaan Makan

Belanja harian terbatas pada keperluan pangan. Dalam keadaan biasa, warga Batumeja berbelanja ke pasar yang jauhnya sekitar 2,5 km, yang ditempuh dengan kendaraan bermotor umum, becak, atau jalan kaki. Akan tetapi jika tiba-tiba membutuhkan sesuatu yang kurang, mereka berbelanja ke warung atau toko setempat. Warung juga menjadi sasaran jika terpaksa berbelanja secara utang. Sementara itu warga yang tinggal di perbukitan sebelah selatan sering berbelanja pada penjaja yang memikul dagangannya dari rumah ke rumah.

Untuk keperluan pangan, rata-rata pengeluaran adalah Rp.2.000/hari/keluarga. Biasanya beras tidak dibeli setiap hari, tetapi yang lain-lain dilakukan tiap pagi.

Pakaian, umumnya dibeli di pusat pertokoan Kota Ambon. Saat membeli pakaian adalah menjelang Lebaran atau Natal. Selain daripada itu, setiap tahun ajaran baru anak-anak dibeli-

kan pakaian seragam sekolah.

Belanja pakaian biasanya dilakukan secara kontan. tetapi ada juga warga, terutama ibu rumah tangga membeli pakaian yang dijajakan orang-orang tertentu dengan bayaran angsuran tiga sampai empat kali. Tentu saja harga menjadi cukup mahal.'

Walaupun bagaimana buruknya kondisi keuangan, warga Kampung Batumeja tetap makan tiga kali sehari. Makan pagi dan malam sering dilakukan bersama, tetapi makan siang jarang yang lengkap karena kesibukan anggota rumah tangga masing-masing. Bahan makanan pokok adalah beras.

Makan dengan menggunakan sendok tampaknya sudah menjadi kebiasaan banyak rumah tangga. Akan tetapi garpu jarang digunakan.

3. Kondisi Umum Taraf Hidup

Dari segi penghasilan dan nilai menurut ukuran yang sering dikemukakan dalam berbagai tulisan, 60% kepala keluarga Batumeja tergolong berpendapatan rendah. Yang lain tergolong berpendapatan sedang.

Walaupun demikian, umumnya mereka dapat makan tiga kali sehari, lepas dari tingkat kecukupan gizi. Pakaian warga terlihat wajar, dalam arti tidak ada yang compang-camping.

Semua keluarga memiliki rumah walaupun cukup banyak yang sempit tanpa halaman. Secara umum, kondisi rumah tergolong sedang dan buruk, tetapi telah dapat menikmati penerangan listrik.

Atas dasar hal di atas, kondisi umum taraf hidup warga Kampung Batumeja tidak terlalu jelek.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN

1. Pola Kehidupan Sosial

a. Hubungan Sosial Antartetangga dan Antarwarga

Warga Kampung Batumeja terdiri atas berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang jelas menjadi mayoritas dalam dua RT adalah orang Buton. di RT-RT yang lain, mayoritas warganya berasal dari Maluku sendiri, tetapi ragamnya cukup besar pula. Sementara itu warga suku Jawa dan lain-lain hanya beberapa keluarga saja.

Tampaknya dalam sebuah RT-pun tidak semua mengenal semua. Kurang dari 50% kepala keluarga mengenal semua kepala keluarga yang lain. Akan tetapi proporsi itu meningkat jika kepala keluarga yang dikenal hanya sebagian besar. Tingkat ke-

kenalan makin rendah jika berhadapan dengan warga RT yang lain, apalagi jika mencakup RW.

Bahasa sehari-hari antarwarga yang berlainan suku adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi komunikasi antarwarga sesuku masih banyak berlangsung dalam bahasa daerah masing-masing.

b. Hubungan Tolong - Menolong

Antartetangga dan antarwarga yang saling mengenal masih terlihat tindakan saling menolong. Hal ini paling jelas terlihat jika ada warga yang tertimpa musibah kematian, kecurian atau ada keluarga yang mengadakan hajatan.

Dalam hal kesulitan uang untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, saling menolong yang menonjol bukan antartetangga dan antarwarga, tetapi antara orang yang mempunyai hubungan kerja. Kecenderungan ini masih berlaku jika keperluan akan uang itu berkaitan dengan kebutuhan mendesak, seperti ada anggota keluarga yang sakit keras. Hanya saja keengganan meminta bantuan tetangga dan kerabat agak berkurang.

c. Hubungan Persaingan, Konflik dan Gosip

Data dan informasi mengenai persaingan tidak terkumpulkan oleh peneliti. Yang disinggung hanya sumber konflik dan cara penyelesaiannya, dan sumber informasi itu pun bukan tokoh masyarakat, melainkan sejumlah orang yang diketahui pernah mengalami konflik.

Tampaknya perselisihan atau perkelahian antar anak merupakan sumber konflik terbesar antara orang tua yang bertetangga. Kemudian disusul oleh perselisihan tentang pekarangan, iri hati, dan sedikit disebabkan oleh kebisingan yang tidak pada waktunya.

Perselisihan itu, jika terjadi antartetangga umumnya diselesaikan sendiri langsung oleh pihak yang bersangkutan, walaupun kadang-kadang terpaksa dicampuri oleh pihak ketiga. Sementara itu perselisihan antarwarga sekampung juga bersumber pada anak, kemudian iri hati dan hutang piutang. Perselisihan di kalangan yang lebih luas ini pun, umumnya, diselesaikan langsung oleh kedua belah pihak, dan kalau perlu pihak ketiganya adalah ketua RW. Jarang sekali penyelesaian sampai ke instansi yang berwenang.

Membandingkan kekayaan dan penghasilan tetangga merupakan tema gosip yang paling menonjol di kampung Batumeja. Ini dapat dimengerti karena biasanya antartetangga itu saling mengetahui kemampuan masing-masing. Tema gosip ini kadang-kadang didorong oleh rasa iri hati.

Gosip ini ada yang berlangsung antara remaja, antara ibu

rumah tangga dan antara lelaki dewasa. Tempatnya bisa di rumah, di jalan, dan di tempat-tempat ngobrol yang lain. Gosip itu sendiri umumnya terselip dalam kegiatan ngobrol.

2. Pola Kehidupan Beragama

a. Kewajiban Menjalankan Ibadah dan Amal Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan di depan sebagian besar (63,8%) warga Kampung Batumeja memeluk agama Protestan, dan 34,7% pemeluk agama Islam. Ibadah pokok kadang-kadang dilakukan di tempat ibadah, kadang-kadang di luarnya. Yang pasti sembahyang Jumat untuk orang Islam selalu dilakukan di tempat ibadah.

Sebagian besar pemeluk agama yang bersangkutan membaca kitab sucinya sekali-sekali. Sedikit sekali yang melakukannya setiap hari. Kecenderungan seperti ini terlihat juga dalam mengajar anak membaca kitab suci, bahkan ada sebagian orang tua tidak mampu melakukannya sendiri.

Umat Protestan sering mengadakan kebaktian antara sesama tetangga pada hari tertentu yang ditetapkan secara bersama. Biasanya rasa malu menghinggapi orang yang tidak hadir.

Kebiasaan yang dianggap sebagai amal keagamaan adalah ziarah ke kubur, yakni pada hari-hari raya agama yang bersangkutan. Yang alpa berziarah seakan-akan merasa terancam. Tampaknya makam sangat dipelihara oleh warga Batumeja.

b. Pemilikan Benda-Benda Keagamaan dan Kepercayaan Kepada Makhluk dan Kekuatan Gaib

Benda keagamaan yang dimiliki setiap keluarga adalah kitab suci, yaitu Alkitab bagi umat Protestan dan Al Quran bagi umat Islam. Selain daripada itu beberapa keluarga memiliki sejumlah kitab yang lain yang berkaitan dengan agamanya masing-masing. Di antaranya adalah buku Nyanyian Rohani bagi umat Protestan, Hadis dan buku tuntunan ibadah bagi umat Islam.

Setiap umat yang melakukan ibadah pokok mempunyai pakaian tertentu. Pakaian khusus yang jelas kelihatan adalah untuk wanita Islam, yaitu mukena dan sarung. Di samping itu baik lelaki maupun wanita Islam yang sembahyang pasti mempunyai sajadah berupa selebar kain atau tikar. Pakaian kebaktian untuk umat Protestan tidak diatur secara khusus, tetapi harus pantas.

Benda lain yang dianggap bercirikan keagamaan yang banyak terlihat di rumah adalah gambar Yesus bagi umat Protestan

dan kaligrafi AYat- Suci bagi orang Islam. Benda-benda ini biasanya ditaruh di dinding dan terlihat dengan mudah.

beberapa keluarga masih percaya terhadap makhluk gaib di luar ajaran agama masing-masing. Salah satu contohnya adalah perasaan terancam jika tidak berziarah ke makam pada hari-hari tertentu. Contoh lain adalah kepercayaan dapat memanggil roh orang yang sudah meninggal dan masuk ke dalam tubuh seseorang yang masih hidup. Berbagai pertanyaan dapat diajukan kepada orang yang kesurupan itu. Akan tetapi kegiatan seperti ini biasanya dilakukan dalam kalangan keluarga sendiri. Lagi pula tidak pernah dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk menggarap hal-hal yang bersifat pidana maupun perdata.

c. Pengaruh Keyakinan Agama dan Kedalaman Pengetahuan Agama pada Pola Kepemimpinan

Setiap kelompok umat beragama memiliki tokoh yang dianggap mempunyai pengetahuan agama yang lebih luas dan dalam daripada umat biasa. Tokoh-tokoh inilah yang memimpin kegiatan keagamaan, terutama kebaktian atau sembayang.

Kepemimpinan mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak tergal oleh team peneliti. Yang jelas, para tokoh agama itu telah bersikap dan bertindak toleran terhadap pemeluk agama lain, atau setidaknya tidak menyebarkan permusuhan antarumat yang berbeda agama. Konflik keagamaan belum pernah terjadi di Kampung Batumeja. Malahan berbagai kegiatan sosial, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan dan membersihkan sumur umum mereka lakukan bersama-sama.

F. KELUARGA

Kondisi rumah tempat tinggal, matapencaharian dan tingkat pendapatan telah dibicarakan di depan. Hal lain yang perlu disoroti disini adalah besarnya pengeluaran biaya hidup sehari-hari dan pengeluaran sosial, besarnya rumah tangga dan status keanggotaannya, kestabilan hubungan perkawinan, pola hubungan suami-isteri dan anggota keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam berbagai perkumpulan dan kegiatan kampung, serta kesimpulan.

1. Pengeluaran Biaya Hidup

Berdasarkan data dari 20 responden, biaya hidup (Pangan) sehari-hari berkisar dari Rp.300-Rp.3.000/hari/keluarga atau rata-rata Rp.1.125, tetapi dengan mode Rp.500. Ini jauh lebih kecil dari data yang diperoleh berdasarkan populasi.

Biaya untuk pakaian/orang dewasa/tahun berkisar dari Rp.12.500-Rp.25.000, dan jika dirata-ratakan besarnya Rp.16.000-an, tetapi modenyanya Rp.12.500. Sementara itu untuk anak-anak berkisar dari Rp.7.500 - Rp.20.000 atau rata-rata Rp.11.250, tetapi modenyanya Rp.10.000.

Biaya perlengkapan rumah tangga, seperti alat-alat dapur dan mebel berkisar dari Rp.15.000-Rp.45.000/tahun/rumah tangga. Modenyanya adalah Rp.20.000 dan rata-rata adalah Rp.21.000.

Di samping itu ada pula biaya pendidikan anak-anak dan tampaknya cukup besar, yakni berkisar dari Rp.7.500-Rp.20.000/anak/bulan, dengan rata-rata Rp.11.000, tetapi kebanyakan hanya Rp.10.000. Biaya ini digunakan untuk SPP, perlengkapan sekolah, angkutan, dan sebagainya.

Tampaknya warga Batumeja gemar melakukan upacara-pesta keluarga. Walaupun kerabat biasanya ikut membantu, yang bersangkutan sendiri mengeluarkan/menyiapkan biaya dalam setahun dari Rp.25.000-Rp.125.000 dengan rata-rata Rp.80.000, tetapi modenyanya Rp.75.000.

Pengeluaran lain adalah sumbangan sosial, terutama yang berkenaan dengan kematian dan keagamaan/kerohanian. Kebanyakan responden menyumbang sebesar Rp.500 pada setiap ada kematian tetangga atau warga. Jika dirata-ratakan, besarnya Rp.600 dengan rentang Rp.100-Rp.1.500. Sementara itu sumbangan kerohanian umumnya Rp.500/keluarga/sekali nyumbang. Jika dirata-ratakan besarnya hanya Rp.900 dengan rentang Rp.250 - Rp.2.500.

Berdasarkan data di atas, biaya rata-rata untuk makan, pakaian dan perumahan saja dalam setahun untuk setiap keluarga adalah sekitar Rp.514.000 atau Rp.43.000/bulan. Penghasilan rata-rata/keluarga/bulan adalah Rp.61.750 (Tabel IV.1). Jadi jika pengeluaran dan penghasilan dibandingkan, sisanya masih ada sedikit. Akan tetapi di samping itu masih ada pengeluaran yang lain, yaitu untuk biaya sekolah anak, biaya keperluan sosial dan keagamaan, biaya kesehatan, dan sebagainya. Jadi, jika tidak kurang, pendapatan sama dengan pengeluaran. Tampaknya keinginan menabung sukar dilaksanakan.

2. Besarnya Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga ke-20 responden di Kampung Batumeja adalah 133 jiwa. Jadi besar rumah tangga rata-rata adalah 6,7 orang. Angka ini lebih besar daripada besar keluarga berdasarkan populasi.

Dalam semua rumah tangga itu, anak kandung mencakup

50% dan suami/bapak-isteri/ibu adalah 30%. Jadi 20% lagi terdiri atas kerabat lain, yaitu orang tua suami dan atau isteri, anak angkat dan anak tiri, dan yang paling banyak adalah kemenakan (Tabel IV.2).

Di antara 133 orang itu hanya 24 orang (18%) yang bekerja dan 4 orang (3%) pensiunan. Jadi, 25% mempunyai penghasilan. dengan kata lain setiap orang yang bekerja menanggung 6 orang, termasuk dirinya sendiri. Proporsi anak yang belum dan sedang bersekolah cukup besar, yaitu 57,8%. Selebihnya adalah ibu rumah tangga, anggota yang sedang mencari pekerjaan, orang yang tidak bekerja dan lain-lain.

Dalam hal usia, 42% termasuk kelompok 0-14 tahun, 48% kelompok 15-49 tahun, dan lainnya kelompok 50 tahun ke atas. Khusus yang berusia 20-49 tahun berjumlah 46 orang. Golongan ini benar-benar dalam usia kerja, tetapi nyatanya yang bekerja hanya 24 orang (tidak termasuk pensiunan).

Kebanyakan anggota rumah tangga itu (60,2%) lahir di Kota Ambon sendiri. Anggota lainnya lahir di Maluku (di luar Kota Ambon) sebesar 22,6%, dan 17,2% lagi lahir di luar Maluku. Dengan kata lain, 39,8% anggota rumah tangga responden adalah pendatang untuk Kota Ambon.

3. Kestabilan Hubungan Perkawinan, Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga

Dari semua perkawinan, 90% masih tetap dengan pasangan pertama dan 10% sudah dengan pasangan kedua. Perkawinan dengan pasangan kedua itu, sebagian disebabkan oleh meninggalnya pasangan pertama (cerai mati) dan sebagian lagi karena cerai hidup. Jadi 5% perkawinan berakhir dengan cerai hidup. Cerai hidup bersumber pada percekocokan antara suami dan isteri yang bersangkutan dan percekocokan ini bersumber pada saling tidak percaya. Sementara itu, orang tua kedua belah pihak pun tidak berusaha membimbing, malahan saling memojokkan. Kebetulan suami-isteri yang bercerai tergolong kawin muda. Jadi, tampaknya perceraian itu tidak berkaitan dengan kemiskinan.

Suami/bapak atau kepala rumah tangga adalah pencari nafkah keluarga, sedang isteri/ibu adalah penanggung jawab urusan dalam rumah tangga. Akan tetapi jika rumah tangga mengalami kesulitan dalam hal keuangan atau kebendaan lainnya, suami - isteri itu bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar. Beberapa keluarga menyerahkan pemecahannya kepada kepala keluarga saja atau ibu rumah tangga saja. Dalam kedua hal terakhir ini masing-masing seperti tidak peduli lagi.

Kesulitan atau masalah yang bersumber pada anak-anak juga, umumnya, dipecahkan secara bersama, atau ditangani lebih dulu oleh ibu dan jika perlu bapak ikut campur. Beberapa keluarga menyerahkan pemecahannya pada bapak sendiri atau ibu sendiri.

Dalam pada itu, kehormatan keluarga tampaknya dipertahankan secara bersama baik oleh suami, maupun isteri, anak-anak dan anggota lainnya. Masing-masing harus menjaga diri, jangan bersikap dan bertindak ke arah mencemarkan nama keluarga.

4. pendidikan Anak, Peranan Tetangga dalam Pendidikan Anak, dan Peranan keluarga dalam Kegiatan Kampung

Umumnya pendidikan umum dan pendidikan keagamaan ditempuh anak sekaligus, walaupun caranya berbeda. Pada tahap permulaan, setidaknya-tidaknya pada tingkat dasar, jenis pendidikan formal anak ditentukan oleh orang tua. Selain anak masih kecil, pilihan jenis sekolah pun hampir tidak ada.

Sesudah selesai pendidikan tingkat dasar, atau setingginya setelah menamatkan SMTP, pemilihan jenis pendidikan lebih banyak diserahkan pada anak sendiri. Orang tua lebih bertindak sebagai pemberi pandangan saja.

Sementara itu, dalam hubungan antara orang tua dan anak, kepatuhan anak sangat diharapkan. Perintah dan nasehat orang tua hendaklah diikuti oleh anak. Orang tua yang berpandangan bahwa anak harus mempunyai sikap sendiri masih terbatas.

Orang tua yang membiarkan anaknya mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah saja di luar jam sekolah hanya sedikit. Lebih banyak orang tua yang mengharuskan anaknya ikut membantu, setidaknya-tidaknya pekerjaan dalam rumah tangga. Akan tetapi lebih banyak lagi orang tua yang menginginkan anaknya membantu sepanjang tidak mengganggu pekerjaan sekolah. Dalam hal terakhir ini, kesadaran anak sendiri memegang peranan penting.

Walaupun sumber konflik terpenting antarwarga di kampung batumeja adalah masalah anak, ternyata kebanyakan orang tua bersikap tidak memihak anak sendiri jika terjadi perkelahian antara anak itu. Bahkan kebanyakan orang tua mengharapkan agar tetangga menegur langsung, atau setidaknya-tidaknya menyampaikan kenakalan anaknya kepadanya. Ini berarti tetangga di Batumeja sedikit-banyaknya mempunyai peranan pendidikan terhadap anak tetangganya.

Di Batumeja terdapat sejumlah perkumpulan warga yang beragama Protestan. Perkumpulan "muhabeth" (kematian) di-

ikuti oleh semua kepala rumah tangga yang sekaligus mewakili anggota rumah tangganya. Di samping itu ada pula perkumpulan "doa keluarga" yang diikuti oleh bapak dan ibu rumah tangga. Kegiatannya dilakukan pada setiap hari Senin, dari jam 19.00-20.00 di rumah anggota secara bergilir. Di kalangan pemuda ada perkumpulan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku yang diikuti pemuda-pemudi Protestan di Batumeja

Sementara itu, sejumlah kaum bapak sebagai pembimbing bersama pemuda Batumeja mempunyai perkumpulan sepak bola. Mereka berlatih di sore hari, terutama di waktu libur sekolah.

5. Penilaian Mengenai pekerjaan

Dengan penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan yang dimiliki sekarang, sebagian besar (75%) responden telah merasa puas, sedangkan yang 25% lagi merasa kurang dan tidak puas sama sekali. Selain yang tidak dan kurang puas, semua mereka mengharapkan hidup yang lebih baik di masa datang.

Ada kesan lain yang tertangkap dari semua golongan responden, yaitu kesadaran akan kecilnya kemungkinan beralih pekerjaan. Selain kurangnya lapangan kerja, mereka pun menyadari keterbatasan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Kesan ini diperkuat oleh harapan sebagian besar responden agar anaknya memilih pekerjaan lain. Pekerjaan lain yang paling banyak diharapkan adalah pegawai negeri. Sedikit sekali yang menginginkan pekerjaan sebagai pegawai swasta, bahkan tidak ada yang mengharapkan jadi guru, pedagang, pengusaha, apalagi jadi buruh dan tani. Rupanya bukan unsur banyaknya penghasilan yang jadi pertimbangan, tetapi kepastian adanya penghasilan yang tetap dan teratur.

G. KESIMPULAN

1. Corak Hidup Warga Masyarakat Kampung Batumeja

Kampung Batumeja hanyalah RW 04 (sebelum tahun 1983 RW 08), suatu pemukiman di pinggiran kota (Kota Ambon lama), kelurahan Batu Meja, Kecamatan Sirimau. Semua penduduknya merupakan pendatang, walaupun sejumlah keluarga yang pertama-tama menghuninya menganggap diri sebagai "penduduk asli". Mereka berasal dari daerah, baik dari dalam Propinsi Maluku, maupun dari luarnya. Jadi, mereka terdiri atas berbagai suku, dengan bahasa, adat-istiadat, dan pola kehidupannya masing-masing, bahkan juga berbeda agama.

Sungguhpun demikian mereka mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri sehingga menjadi suatu kelompok masyarakat yang rukun.

Walaupun beberapa keluarga melakukan pertanian dan pemeliharaan babi, sebagian besar warga menggantungkan hidupnya pada bidang jasa, yang sebagian besar daripadanya adalah pegawai negeri golongan rendah. Dengan demikian suasana sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keluarga pegawai.

Selain daripada itu suasana kristiani amat menonjol di sebagian besar wilayah Kampung Batumeja. Sementara itu suasana Islam menonjol di dua RT saja, yang kebetulan terpusat pada pemukiman orang Buton. Walaupun demikian, kerukunan antar-umat yang berbeda agama cukup terbina. Konflik karena agama belum pernah terjadi.

2. Kaitan Antara Kondisi Lingkungan dengan Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Sosial dan Corak Cara Hidup

Kampung Batumeja terletak "di pinggir" Kota Ambon, medannya berlembah dan berbukit dengan beberapa sungai periodik (berkala). Rumah-rumah penduduk memusat di lembah, letaknya tidak teratur, pekarangannya sempit atau tidak ada. Akan tetapi perkampungan ini dimasuki oleh jalur angkutan umum kota sehingga memudahkan mobilitas sehari-hari.

Pilihan pemukiman ini tampaknya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang berarti juga besarnya penghasilan. Sebagaimana diketahui pegawai negeri yang tinggal di sini umumnya berada pada golongan rendah dan sedang. Sementara itu jenis pekerjaan yang lain pun tidaklah memberi penghasilan yang menentu. walaupun demikian penghasilan dan pengeluaran dapat dikatakan pas-pasan, dalam arti kecil kemungkinan untuk menabung.

Kondisi ekonomi yang demikian serta suburnya kehidupan beragama ternyata dapat menciptakan ketentraman hidup warga Batumeja, tetapi rawan terhadap bencana alam berupa tanah longsor dan pengikisan.

3. Pola-Pola Hubungan Sosial dan Kepemimpinan dalam Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan

Hubungan sosial yang bersifat kekotaan telah mempengaruhi warga Kampung Batumeja. Dalam satu RT-pun tidak semua kepala keluarga mengenal semua kepala keluarga yang lain karena kesibukan kerja sehari-hari.

Bahasa Indonesia adalah dominan dalam komunikasi antar-warga yang berlainan suku bangsa. Bahasa daerah digunakan

terbatas antarwarga sesuku dan sekeluarga.

Di antara warga yang paling mengenal, khususnya dalam lingkungan RT, tolong-menolong mengatasi musibah masih hidup, tetapi dalam hal mengatasi kesulitan ekonomi, masing-masing keluarga saling merahasiakan. Sementara itu konflik antartetangga lebih banyak diselesaikan secara kekeluargaan.

Kepemimpinan yang menonjol di Kampung Batumeja adalah pada pemimpin pemerintahan, yaitu ketua RT dan ketua RW. Kedua tokoh ini dipilih oleh warga, dan menurut penalaran wajar, yang dipilih itu tentu dianggap dapat memimpin. Dalam kehidupan beragama, kepemimpinan dipegang oleh tokoh-tokoh keagamaan sendiri, baik dari kalangan orang tua maupun dari kalangan pemuda.

4. Keluarga

Kebanyakan rumah tangga tergolong keluarga luas dengan jumlah anggota rata-rata 7 orang. Kerabat lain mencapai 20% anggota rumah tangga.

Pendidikan formal umum anak senantiasa dilengkapi dengan pendidikan agama, baik non formal di bangunan agama atau rumah penduduk, maupun informal dalam keluarga dan dalam lingkungan tetangga.

Cerai hidup yang terjadi hanya 5%, tetapi sebabnya adalah saling tidak percaya dan ini tampaknya bersumber pada perkawinan muda usia disertai penonjolan status sosial orang tua kedua belah pihak. Kerjasama mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan isteri jauh lebih menonjol daripada mengatasinya sendiri-sendiri.

Ciri-ciri kebudayaan kemiskinan tidak terlihat secara utuh seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis melalui penelitian di Batumeja ini. Warga lebih banyak yang merasa puas akan pekerjaannya sekarang daripada yang tidak, tetapi kepuasan ini lebih didasari kesadaran akan tiadanya kemungkinan beralih pekerjaan baik karena kurangnya ketrampilan dan pendidikan maupun karena kurangnya lapangan pekerjaan. Kesadaran ini dibarengi harapan agar anaknya mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan pasti dan tetap, bukan pekerjaan yang mengandung resiko. Padahal penghasilan besar hanya mungkin diperoleh dari jenis pekerjaan yang resikonya besar pula.

TABEL IV.1

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGHASILAN / BULAN
DI KAMPUNG BATUMEJA (1981)**

Golongan Penghasilan (Rp)	%
Kurang dari 10.000	5
10.000 - 20.000	25
20.000 - 30.000	30
30.000 - 40.000	10
40.000 - 50.000	5
50.000 - 60.000	0
60.000 - 70.000	0
70.000 - 80.000	5
80.000 - 90.000	5
90.000 -100.000	5
100.000 ke atas	10
Jumlah	100

TABEL IV.2

**STATUS ANGGOTA RUMAH TANGGA 20 RESPONDEN
DI KAMPUNG BATUMEJA, 1981**

Status	Jumlah
Suami/isteri	40
Anak kandung	67
Anak angkat	4
Anak tiri	1
Orang tua	4
Menantu	1
Keponakan	13
Kerabat lain	1
Pembantu	1
Jumlah	133

BAB V

KESIMPULAN

Laporan ini berisi gambaran umum tentang lingkungan alam/fisik dan lingkungan sosial Kota Ambon, serta gambaran khusus tentang hal yang sama dalam "perkampungan miskin" di kota itu. Data dan informasi tentang perkampungan miskin hanya dikumpulkan dari dua kampung miskin sampel, yaitu Waihaong di pusat dan Batumeja dipinggiran kota.

Wilayah Kota Ambon berada di Pulau Ambon, di sebelah selatan Teluk Ambon atau pantai utara Jazirah Laitimur, pada dataran aluvial berbentuk segitiga dengan ketinggian 1-13 meter di atas permukaan laut, dan dekat sekali dengan khatulistiwa. Suhu dan kelembaban udaranya tinggi dengan banyak bulan hujan. Beberapa sungai mengalir di wilayah kota itu. Pulau Ambon sendiri berada di tengah wilayah Propinsi Maluku yang sebagian besar berupa laut.

Kota Ambon sendiri bermula dari benteng Portugis yang didirikan di Laha pada akhir abad ke-16. menjelang berawalnya kekuasaan VOC pada abad ke-17, telah ada 13 buah kampung. Pada akhir abad ke-19, luas kota yang telah berganti nama menjadi Victoria adalah 4,02 km² dengan seribu rumah, belasan ruas jalan, dan beberapa fasilitas fisik untuk umum.

Selama Zaman Kemerdekaan, khususnya pada tahun 1970an Kota Ambon mengalami pemekaran sehingga luasnya menjadi 6,02 km². Kini Kota Ambon, ibu kota Propinsi Maluku adalah kota terbesar di propinsi itu. Dalam tahun 1980 jumlah penduduknya 207.702 jiwa (kota lama 111.914 jiwa) dengan laju pertumbuhan penduduk/tahun sebesar 11,2% selama 1971-1980. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat besar ini disebabkan, antara lain oleh pemekaran Kota Ambon. Pada tahun 1980 itu, dalam hal jumlah penduduk kota-kota di Indonesia, Ambon menduduki peringkat ke-22, padahal pada tahun 1971 hanya pada peringkat ke-31.

Di Kota Ambon baru besar rumah tangga rata-rata adalah 6 jiwa. Mereka menghuni 30.196 rumah tempat tinggal. Baik di Kota Ambon lama maupun di Kota Ambon baru, penduduk lelaki lebih banyak dari penduduk perempuan. Di Kota Ambon baru, pada tahun 1980, penduduk usia 0-14 tahun adalah 39,8% selebihnya berumur 15 tahun ke atas. Yang berumur 50 tahun ke atas saja 8,9% (BPS, Seri L No.7). Berdasarkan tiga kategori umur ini, rasio ketergantungan adalah 95.

Di Kota Ambon baru masih ada 3,9% anak usia 7-12 tahun

yang belum sekolah dan 2,1% tidak sekolah lagi. Di Kota Ambon lama angka ini berturut-turut adalah 8% dan 1%. Walaupun demikian, Kota Ambon telah memiliki semua jenjang pendidikan, terutama pendidikan umum.

Baik di Kota Ambon baru maupun lama penganut Protestan adalah terbanyak, disusul oleh penganut Islam, Katolik, Hindu dan Budha. Pada tahun 1980 penganut Protestan di Kota Ambon baru adalah 55,2% dan penganut Islam 41,2%.

Sebagai ibu kota propinsi, Kota Ambon memiliki berbagai fasilitas kota yang jauh lebih memadai daripada kota-kota lain di Maluku. Fasilitas itu, antara lain adalah yang berkaitan dengan pendidikan, angkutan, keagamaan, kesehatan, penerangan, pasar, dan hiburan. Kelengkapan fasilitas ini merupakan daya tarik, terutama terhadap penduduk Kepulauan Maluku.

Bersamaan dengan pertumbuhan penduduk itu terciptalah kebutuhan akan perumahan. Yang kurang beruntung terpaksa memilih bagian-bagian kota yang kondisi rumahnya dan lingkungannya relatif buruk, yang sering dikategorikan sebagai kampung miskin. Dua di antaranya, sebagaimana dikemukakan di atas adalah Kampung Waihaong dan Kampung Batumeja.

kedua kampung sama-sama berbatasan dengan jalan utama kota yang cukup lebar, bahkan di pusat pemukiman Batumeja ada terminal untuk kendaraan roda empat ukuran sedang. Akan tetapi jaringan jalan dan gang lebih padat di Waihaong daripada di Batumeja. Hal ini berkaitan dengan medan kedua kampung.

Situs Kampung Waihaong adalah dataran pantai, sedangkan situs Batumeja adalah lembah dan bukit. Jika Waihaong lebih sering dilanda banjir. Batumeja lebih sering dilanda pengikisan dan longoran tanah. Sungai di pinggir Waihaong lebih bersifat tetap, sedangkan sungai di pinggir dan dalam wilayah Batumeja lebih bersifat berkala atau sementara.

Di kedua kampung proporsi rumah tunggal lebih besar daripada proporsi rumah petak. Akan tetapi proporsi rumah tunggal lebih kecil di Waihaong daripada di Batumeja. Konstruksi rumah sedikit lebih baik di Waihaong daripada di Batumeja, tetapi luas rumah dan pekarangan hampir sama.

Penanganan sampah sedikit lebih baik di Batumeja daripada di Waihaong, tetapi selokan sama-sama kurang mendapat perhatian warga karena bahan tanah adalah pasir yang cepat meresapkan air. Sumber air bersih di kedua kampung sama jenis, tetapi berbeda proporsinya. Di Waihaong PAM terbanyak dan sumur sebagai penunjang. Di Batumeja adalah sebaliknya. Penerangan di kedua kampung adalah listrik.

Tanpa membedakan letaknya di dalam atau di luar kampung, warga kedua kampung memiliki kemudahan yang relatif

sama untuk menjangkau prasarana pendidikan, keagamaan, tempat perbelanjaan, dan kesehatan. Kondisi tempat bermain anak-anak dan remaja lebih baik di Batumeja daripada di waihaong. Di bagian atas pemukiman Batumeja ada lapangan yang tidak dimiliki Waihaong. Akan tetapi Waihaong bersebelahan dengan Taman Ria Remaja yang sering digunakan untuk bermain walaupun tidak bebas.

Seperti di Kota Ambon, di kedua kampung ini pun penduduk lelaki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Proporsi anak dan remaja (0-14 tahun) sama-sama sedikit di bawah 50%. Tingkat pendidikan penduduk, rata-rata adalah tamat SD.

Umumnya, penduduk kedua kampung adalah pendatang dari luar Kota Ambon sendiri. Akan tetapi, rombongan pendatang mula-mula menganggap dirinya sebagai "penduduk asli" kampung yang bersangkutan.

Sebagian besar penghuni pendatang di Kampung Waihaong berasal dari luar, tetapi di Batumeja dari dalam Propinsi Maluku. Pendatang dari luar Maluku itu, umumnya, berasal dari Sulawesi. Masing-masing kelompok etnik dan atau sedaerah asal cenderung mengelompok, baik di Waihaong maupun di Batumeja.

Asal daerah penduduk tercermin pada agama yang dianut. Sebagian besar warga Waihaong beragama Islam, sedangkan sebagian besar warga Batumeja beragama Protestan.

Matapencaharian sebagian besar penduduk kedua kampung, sebagaimana biasanya di kota besar, adalah di bidang jasa dan hanya sebagian kecil di bidang produksi. Jika diambil dua kegiatan di bidang jasa yang besar, di Waihaong adalah dagang dan pegawai, sedangkan di Batumeja adalah pegawai dan buruh. Sementara itu, di waihaong kegiatan produksi yang menghidupi banyak keluarga adalah perikanan, sedangkan di Batumeja adalah pertanian, tetapi hanya menghidupi beberapa keluarga saja. Berbagai matapencaharian penduduk kedua kampung itu ternyata memberi penghasilan/kk/bulan dengan mode Rp.30.000 - Rp.40.000 di Waihaong, Rp.20.000-Rp.30.000 di Batumeja. Akan tetapi rumah tangga di Waihaong sedikit lebih besar daripada rumah tangga di Batumeja.

Dengan penghasilan demikian, warga Waihaong maupun warga Batumeja sama-sama makan tiga kali sehari dengan beras sebagai makanan pokok. Pengeluaran untuk makan sehari-hari rata-rata kurang dari Rp.2.000/keluarga. Belanja sehari-hari ini umumnya dilakukan di pasar, dan hanya dalam keadaan tertentu, misalnya berhutang atau ada sesuatu yang kurang, mereka belanja di warung setempat.

Bahan pakaian, biasanya dibeli di toko secara kontan. Baik di Waihaong maupun di Batumeja pembelian pakaian biasanya

dilakukan pada tahun ajaran baru, menjelang Lebaran atau Natalan. Berdasarkan apa yang kelihatan, warga kedua kampung berpakaian memadai.

Kondisi umum taraf hidup penduduk kedua kampung, jika dilihat dari penghasilan tergolong miskin. Akan tetapi hanya sebagian kecil yang merasa penghasilannya sangat kurang.

Pilihan tempat tinggal di kedua kampung ini, selain disesuaikan dengan penghasilan juga dipengaruhi oleh keinginan mengelompok dengan warga sedaerah asal. Sungguhpun demikian heterogenitas latar belakang warga telah membuka diri kepada pengaruh hubungan sosial perkotaan yang relatif renggang. Di kedua kampung ini, hanya sebagian warga mengenal semua warga se-RT-nya. Jadi, tidak lagi semua mengenal semua. Tingkat kekenalan yang relatif tinggi untuk perkotaan ini terjaga oleh adanya berbagai kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Sebagian besar kepala dan anggota keluarga terlibat dalam berbagai kegiatan itu.

Rumah tangga di kedua kampung tergolong besar, yakni 6-7 orang. Sekitar seperlima anggota adalah kerabat di luar keluarga batih. Besarnya rumah tangga dan kurangnya jumlah ruang menyebabkan hampir semua ruang dalam rumah berfungsi mejemuk.

Pendidikan umum anak-anak dapat dikatakan selalu dibarengi oleh pendidikan agama. Masalah anak, umumnya, diatasi bersama oleh bapak dan ibu. Dengan kata lain hubungan antar-anggota rumah tangga masih akrab. Malahan tetangga pun masih sempat berperan dalam pendidikan anak itu.

Umumnya, hubungan perkawinan suami dan isteri cukup mantap. Walaupun ada sedikit perceraian di Kampung Batumeja, sebabnya bukanlah kemiskinan tetapi saling tidak percaya. Saling tidak percaya ini tampaknya bersumber pada belum matangnya mental suami dan isteri yang bersangkutan.

Hal yang nampaknya menimbulkan pertanyaan adalah besarnya proporsi kepala rumah tangga yang merasa puas akan pekerjaannya sekarang, tetapi dibarengi oleh harapan agar anaknya mendapatkan pekerjaan yang berlainan dengannya. Jadi, mungkin kepuasan ini didasari oleh kesadaran kecilnya kemungkinan untuk beralih pekerjaan karena merasa kurangnya kemampuan. Jika dikembalikan pada teori Oscar Lewis, mereka ini tergolong kepada orang yang tidak mampu memanfaatkan perubahan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Unsur lain yang terungkap adalah harapan orang tua agar anaknya memilih jenis pekerjaan yang memberi penghasilan berkala yang pasti tanpa resiko, atau resikonya kecil. Hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi wira-swasta.

DAFTAR BACAAN

1. Biro Pusat Statistik. *Sensus Penduduk 1980*. Seri L No. 7. Jakarta, 1981.
2. Direktorat Tata Guna Tanah. *Kotamadya Ambon: Fakta dan Penjelasan, Publikasi No. 205*. Dep dagri, Jakarta.
3. Institute of Marine Research. *Preleminary Report on Ambon Survey*, 1970.
4. Kantor Kecamatan Nusaniwe. *Kecamatan Nusaniwe dalam Angka*, Ambon, 1980.
5. Kantor Kecamatan Sirimau. *Kecamatan Sirimau dalam Angka*, Ambon, 1980.
6. Kanwil Depdikbud Propinsi Maluku. *Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*, Ambon, 1981/1982.
7. Manusama, Z.J., *Hari Lahir dan Perkembangan Kota Ambon*. Makalah Panitia Khusus Seminar Sejarah Kota Ambon, Ambon, 1972.
8. Marlessy, J.J., *Studi Tentang Penggunaan Tanah di Kota Ambon dan Sekitarnya*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Universitas Pattimura (tidak diterbitkan), Ambon, 1981.
9. Rusmin Tumanggor. "Siapakah Yang Tergolong Berpenghasilan Rendah di DKI Jakarta" dalam Muljanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. *Golongan Miskin di Jakarta*. PPSM. YTKI/FES. Jakarta, 1980.
10. Siahaan, L.L., *Penelitian Air Tanah dalam Rangka Menunjang Pemecahan Masalah Air Bersih/Minum Untuk Kebutuhan Kota Ambon*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Universitas Pattimura. Ambon, 1979 (tidak diterbitkan).
11. Valentyn, F., *Oud en Nieuw Oost Indie, Jilid III*. S'Gravenhage, 1726.

PERKAMPUNGAN D. PERKOTAAN LERAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL KEHIDUPAN

Perpustakaan
Jenderal H

711.

B

D

SIN KOTA